

**ANALISA KERJASAMA *SAFE MEKONG JOINT OPERATION* DALAM
MENGATASI MASALAH NARKOTIKA DI WILAYAH SUNGAI MEKONG
TAHUN 2011-2017**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Peminatan Global Political Economy

Disusun Oleh:

Debora Aisgner Rugun

145120407111052



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

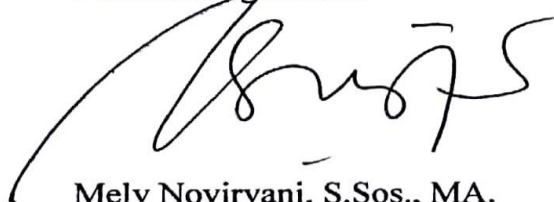
ANALISA KERJASAMA *SAFE MEKONG JOINT OPERATION* DALAM MENGATASI MASALAH NARKOTIKA DI WILAYAH SUNGAI MEKONG TAHUN 2011-2017

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Debora Aisgner Rugun
NIM. 145120407111052

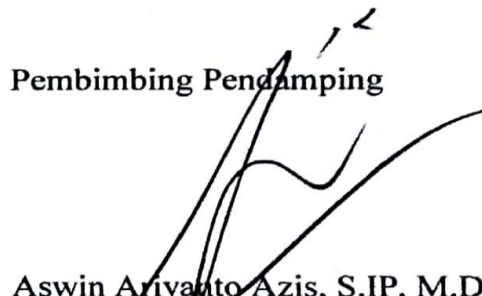
Telah disetujui oleh dosen pembimbing:

Pembimbing Utama



Mely Noviryani, S.Sos., MA.
NIK. 2007077409112001

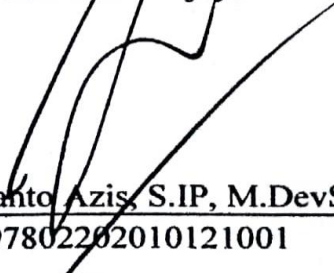
Pembimbing Pendamping



Aswin Ariyanto Azis, S.IP, M.DevSt
NIP. 197802202010121001

Mengetahui

Ketua Prodi Hubungan Internasional
Universitas Brawijaya



Aswin Ariyanto Azis, S.IP, M.DevSt
NIP. 197802202010121001

LEMBAR PENGESAHAN

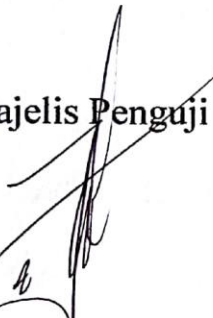
ANALISA KERJASAMA *SAFE MEKONG JOINT OPERATION* DALAM MENGATASI MASALAH NARKOTIKA DI WILAYAH SUNGAI MEKONG TAHUN 2011-2017

SKRIPSI


Disusun Oleh:
Debora Aisgner Rugun
NIM. 145120407111052

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana
pada tanggal 17 Oktober 2018
Tim Penguji:

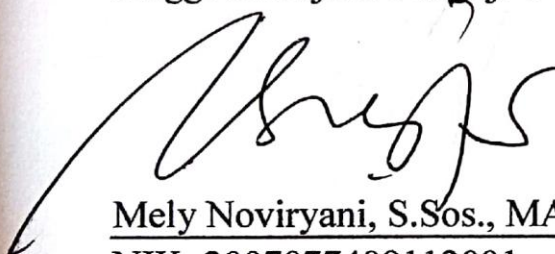
Ketua Majelis Penguji


Yustika Citra Mahendra, S.Sos., MA
NIP. 198408232015041001

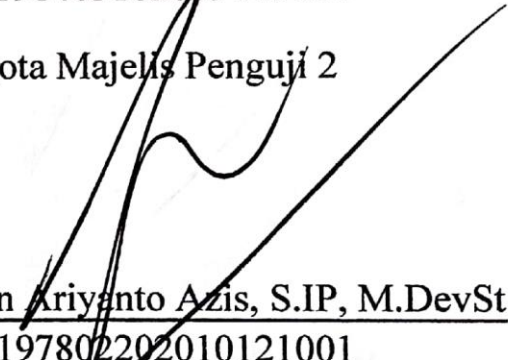
Sekretaris Majelis Penguji


Arief Setiawan, S.IP., MA
NIP. 198403182009011008

Anggota Majelis Penguji 1

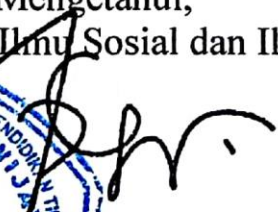

Mely Noviryani, S.Sos., MA.
NIK. 2007077409112001

Anggota Majelis Penguji 2


Aswin Ariyanto Azis, S.IP, M.DevSt
NIP. 197802202010121001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak
NIP. 196908141994021001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Debora Aisgner Rugun

NIM : 145120407111052

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "*Analisa Kerjasama Safe Mekong Joint Operation dalam Mengatasi Masalah Narkotika di Wilayah Sungai Mekong Tahun 2011-2017*" adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut, telah diberi catatan kaki dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 5 November 2018

Yang Membuat Pernyataan



Debora Aisgner Rugun

NIM. 145120407111052

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kasih dan berkat-Nya, penulis boleh menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Analisa Kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* dalam Mengatasi Masalah Narkotika di Kawasan Sungai Mekong yang merupakan salah satu prasyarat bagi penulis untuk menyelesaikan program pendidikan Stara-1 Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Skripsi ini berisikan analisa tentang *Safe Mekong Joint Operation* yang merupakan kerjasama oleh negara-negara di kawasan Sungai Mekong yaitu Cina, Thailand, Laos, Myanmar, Kamboja dan Vietnam dalam upaya mengatasi masalah narkotika di kawasan. Dalam skripsi ini, penulis melihat kondisi narkotika di kawasan Sungai Mekong serta melakukan analisa terhadap kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* dengan menggunakan konsep *Cross Border Cooperation* oleh Sonya Gerfert untuk melihat bagaimana kerjasama ini, sebagai salah satu kerjasama lintas batas negara dilaksanakan.

Dalam kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan bagi penulis selama penulis menjalankan proses penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Tuhan Yesus Kristus, atas segala kasih dan berkat-Nya dalam setiap langkah penulis, yang mana tidak ada satu hal pun yang dapat penulis lakukan tanpa perlindungan dan pertolongan-Nya.
2. Papa dan Mami, yang selalu menyayangi dan mendukung penulis dalam setiap cara dan selalu mendoakan penulis. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat berkuliah di Universitas Brawijaya hingga sejauh ini.
3. Kakak dan adik, Sonia dan Ester yang telah menjadi saudara yang selalu menyambut penulis dengan keceriaan di rumah dan memberikan dukungan semangat kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Bu Mely Noviryani selaku pembimbing satu, yang telah dengan sabar membimbing, memberikan masukan serta dukungan selama proses bimbingan, ujian seminar proposal dan kompre hingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi ini.
5. Pak Aswin Ariyanto Azis, selaku pembimbing dua, yang telah dengan sabar membimbing, memberikan masukan, dukungan serta nasihat-nasihat, baik selama proses bimbingan revisi, ujian seminar proposal dan juga kompre, hingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi.

6. Pak Mahe dan Pak Arief, selaku dosen penguji satu dan dua dalam ujian komprehensif penulis, yang telah memberikan saran-saran kepada penulis terkait skripsi penulis dalam proses perbaikan skripsi penulis, sehingga penulis dapat memperbaiki skripsi menjadi lebih baik lagi.
7. Bu Henny Rosalinda, selaku dosen pembimbing akademik, yang telah membimbing penulis setiap semesternya, sehingga penulis dapat menjalani proses penyusunan KRS dengan baik dan memenuhi persyaratan mata kuliah-mata kuliah yang harus penulis ikuti selama menimba ilmu di program studi Hubungan Internasional.
8. Seluruh dosen-dosen Program Studi Hubungan Internasional, maupun dosen-dosen di luar prodi HI yang telah membimbing, mengajar, memberikan ilmu kepada penulis selama penulis menjalani proses belajar di Universitas Brawijaya. Penulis mendapatkan pelajaran tentang banyak hal, baik akademik maupun non-akademik.
9. Mas Dadang, Mas Saiful dan Mba Dita yang telah banyak sekali membantu penulis mulai dari proses pengurusan berkas-berkas KRS, magang hingga skripsi, sehingga penulis dapat dengan jelas memahami serta melengkapi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan hingga pada penulisan skripsi ini.
10. Evania Eliza Gaspersz, Monica Frisilia Ranti, Yiska Chriselda Sianipar dan Maya Sere Siahaan, teman-teman dekat penulis yang telah bersama-

sama dengan penulis dari semester satu hingga sejauh ini. Terima kasih atas dukungan, kebahagiaan, kebersamaan, keceriaan, keusilan dan pelajaran-pelajaran dalam proses memperbaiki diri.

11. Pihak yang tidak disebutkan namun selalu memberikan dukungan, motivasi serta penghiburan kepada penulis.

Penulis sadar bahwa masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun terhadap skripsi ini. Penulis berharap skripsi yang penulis susun ini boleh memberikan manfaat yang positif bagi individu yang membacanya. Penulis juga berharap supaya skripsi penulis dapat menjadi acuan bagi mahasiswa lainnya yang memiliki rencana untuk melaksanakan penelitian ataupun penulisan skripsi terkait *Safe Mekong Joint Operation* maupun masalah narkoba di kawasan Sungai Mekong.

Malang, November 2018

Penulis

ABSTRAK

**ANALISA KERJASAMA SAFE MEKONG JOINT OPERATION DALAM
MENGATASI MASALAH NARKOTIKA DI WILAYAH SUNGAI MEKONG
TAHUN 2011-2017**

Debora Aisgner Rugun

145120407111052

Perdagangan narkoba merupakan sebuah fenomena internasional yang menjadi konsen utama negara-negara. Asia Tenggara dengan keberadaan *Golden Triangle* pun tidak luput dari masalah perdagangan narkoba. *Golden Triangle* sebagai salah satu titik perdagangan narkoba tersibuk di dunia dan produsen opium terbesar kedua di dunia juga menyebabkan negara-negara yang berada di sekitarnya melihat perdagangan narkoba sebagai salah satu konsen utama negara. Sungai Mekong, sebagai sungai yang mengalir di kawasan *Golden Triangle* menjadi jalur utama pergerakan perdagangan narkoba di kawasan tersebut. Karena itu, negara-negara di sekitar Sungai Mekong bersepakat untuk melakukan kerjasama atas kesadaran akan kebutuhannya kerja gabungan untuk mengatasi masalah narkoba di kawasan tersebut. Negara-negara yang terdiri dari Cina, Thailand, Laos, Myanmar, Kaamboja dan Vietnam tersebut lalu membentuk sebuah kerjasama yang disebut *Safe Mekong Joint Operation* sebagai upaya mengatasi masalah narkoba di kawasan tersebut. Melalui kerjasama tersebut, negara-negara yang terlibat melakukan pertukaran informasi, pelatihan bersama, pendirian pusat koordinasi, patroli gabungan, hingga pertemuan rutin. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* yang banyak dilihat secara optimis oleh pihak negara-negara yang berada di sekitar Sungai Mekong. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep *Cross-Border Cooperation* oleh Sonya Gerfert untuk mengkaji bagaimana kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* ini dilaksanakan.

Kata kunci: **Kerjasama, *Safe Mekong Joint Operation*, perdagangan narkoba, *Golden Triangle*, Sungai Mekong**

ABSTRACT**SAFE MEKONG JOINT OPERATION ANALYSIS ON OVERCOMING
NARCOTICS ISSUE IN THE MEKONG RIVER AREA
2011-2017**

Debora Aisgner Rugun

145120407111052

Drug trafficking is an international phenomenon which has become the main concern among countries. Southeast Asia, with the existence of the Golden Triangle is also not immune from the problem of drug trafficking. The Golden Triangle, as one of the busiest drug trafficking points in the world and the second largest opium producer in the world also causes countries around it to see the drug trafficking as one of the country's main concentrations. The Mekong River, as a river that flows through the Golden Triangle area, becomes the main route of the drug trafficking movement in the region. Therefore, countries around the Mekong River agreed to collaborate on awareness of the need for joint work to address the narcotics problem in the region. The countries consisting China, Thailand, Laos, Myanmar, Cambodia and Vietnam then formed a cooperation called the Safe Mekong Joint Operation as an effort to overcome the narcotics problem in the region. Through this collaboration, the countries do some activities, such as exchanging informations, joint training, established a coordination center, joint patrols, and routine meetings. This makes the writer interested in researching the Safe Mekong Joint Operation which is the cooperation that is seen optimistically by the countries around the Mekong River. In this study, the author uses the concept of Cross-Border Cooperation by Sonya Gerfert to examine how the Safe Mekong Joint Operation was implemented.

Key words: Cooperation, Safe Mekong Joint Operation, drug trafficking, Golden Triangle, Mekong River

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	9
2.1 Studi Terdahulu.....	9
2.2 Kerangka Konseptual	17
2.3 Operasionalisasi Konsep.....	25
2.4 Alur Pemikiran	30
2.5 Argumen Utama	31
BAB III	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4 Teknik Analisa Data	35
BAB IV	38
4.1 Kondisi di Sungai Mekong Terkait Masalah Narkotika.....	38

4.2 Upaya Mengatasi Narkotika di Kawasan.....	49
4.3 Safe Mekong Joint Operation	53
BAB V	57
5.1 Bentuk Kerjasama	58
5.2 Strategi Kerjasama	61
5.3 Tujuan/Sasaran Kerjasama	67
5.4 Institutional Set-Up	78
5.5 Pendanaan Kerjasama.....	80
5.6 Aktor Kerjasama.....	82
BAB VI	85
6.1 Kesimpulan.....	85
6.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Titik-titik penyebrangan sepanjang Sungai Mekong.....	3
-----------------	---	---



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.	Jumlah Penanaman Opium di Myanmar (Hektar).....	72
-------------------	---	----



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Sungai Mekong melalui empat negara (Cina, Laos, Myanmar dan Kamboja).
- Gambar 2.** Alur perdagangan metaphethamine di Asia Timur dan Tenggara.
- Gambar 3.** Penampakan Special Region 4 dari seberang Pelabuhan Guanlei



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan narkoba saat ini merupakan suatu fenomena yang marak terjadi bahkan di skala internasional. Perdagangan narkoba menurut UNODC adalah perdagangan gelap secara global yang meliputi penanaman, pembuatan, distribusi dan penjualan zat-zat yang termasuk dalam zat yang dilarang oleh hukum.¹ Isu perdagangan narkoba menjadi sebuah isu yang penting di skala internasional dikarenakan luasnya arus peredaran narkoba secara internasional dan pesatnya perkembangan perdagangan narkoba, tercatat menurut UNODC bahwa pada tahun 2015 terdapat 255 juta pengguna narkoba secara global.²

Asia Tenggara juga merupakan sebuah kawasan yang menjadikan perdagangan narkoba sebagai perhatian utamanya. Di kawasan Asia Tenggara terdapat suatu wilayah yang dikenal dengan sebutan *Golden Triangle* yang merupakan salah satu area perdagangan narkoba tersibuk di dunia dan produsen opium terbesar di dunia.³ Menurut data UNODC, heroin dan opium merupakan

¹ UNODC, "Drug Trafficking: Introduction, United Nations Office on Drugs and Crime", <https://www.unodc.org/unodc/en/drug-trafficking/index.html>, diakses pada 4 Oktober 2017 pukul 15.20 WIB.

² UNODC, 2017, "World Drug Report 2017", UNODC Research, https://www.unodc.org/wdr2017/field/WDR_2017_presentation_launch_version.pdf, diakses pada 4 Oktober 2017 pukul 17.03 WIB.

³ Kiran Moodley, 2015, "Welcome to the Golden Triangle, the centre of the world's drug trafficking", INDEPENDENT, <https://www.independent.co.uk/news/world/asia/welcome-to-the-golden-triangle->

tantangan tetap di Asia Tenggara yang mencapai jumlah tertinggi dalam lima tahun terakhir dari 2012 hingga 2016.⁴

Ketiga negara yang menjadi *Golden Triangle* tersebut berada di suatu kawasan yang sama dan saling berbatasan satu dengan lainnya. Perbatasan antar negara-negara tersebut adalah sebuah Sungai yang bernama Sungai Mekong. Sungai Mekong adalah sungai sepanjang 4.350 kilometer yang melintasi bagian perbatasan internasional antara Myanmar dan Laos serta antara Laos dan Thailand. Sungai Mekong mengalir melalui Laos, Kamboja, Vietnam dan berlanjut ke Laut Cina Selatan.⁵ Sungai Mekong telah sejak lama menjadi jalur yang penting untuk perpindahan manusia ataupun barang, baik secara tradisional dengan kapal-kapal kecil di antara kota-kota sekitar hingga cakupan yang lebih luas yaitu internasional. Sungai Mekong adalah jalur penting dalam arus transit jalur ekonomi kawasan dimana lebih dari 300.000 ton barang dikirim melalui jalur tersebut.⁶

Beriringan dengan besarnya peran Sungai Mekong dalam jalur ekonomi, pembangunan dan sosial, terbuka juga peluang bagi bermacam tindak kriminal yang memanfaatkan perkembangan yang ada untuk menjalankan kegiatannya. Perdagangan narkoba menjadi salah satu perhatian utama dari kegiatan di arus

the-centre-of-the-worlds-drug-trafficking-10100420.html, diakses pada 4 Oktober 2017 pukul 18.04 WIB.

⁴ Regional Office for Southeast Asia and the Pacific, 2017, "Global and E/SE Asia drug situation", 4th ASEAN Drug Monitoring Network Operational Workshop, UNODC, diakses pada 4 Oktober 2017 pukul 20.03 WIB.

⁵ Jeffrey W. Jacobs dkk, Britannica, "Mekong River", <https://www.britannica.com/place/Mekong-River>, diakses pada 4 Oktober 2017 pukul 22.37 WIB.

⁶ UNODC, Mekong MOU, "Mekong River drug threat assessment", https://www.google.co.id/url?url=https://www.unodc.org/documents/southeastasiaandpacific/Publications/2016/Mekong_River_Drug_Threat_Assessment_low.pdf, diakses pada 5 Oktober 11.05 WIB.

Sungai Mekong, terlebih dengan mempertimbangkan *Golden Triangle* yaitu Laos, Myanmar dan Thailand yang dilalui oleh Sungai Mekong. Dalam prosesnya, terdapat beberapa titik di mana para pelaku kriminal dapat melakukan *unofficial crossings* yang menjadi tantangan bagi negara-negara untuk mengatasinya.⁷ Sebagai contoh adalah Special Region 4 di Myanmar yang merupakan kawasan semi-independen Myanmar yang memiliki otoritas pemerintahan tersendiri dan tidak ada otoritas Myanmar yang menciptakan kesulitan untuk diterapkannya hukum anti narkoba di daerah tersebut.⁸

Tabel 1. Titik-titik penyebrangan sepanjang Sungai Mekong

Nama Titik	Lokasi Negara
Jinghong	Cina
Guanlei	Cina
Hwasop Lee dan Special Region 4	Myanmar
Xieng Kok	Laos
Wan Pong	Myanmar
Mouang Mom	Laos
Golden Triangle Special Economic Zone	Laos
Chiang Saen	Thailand
Chiang Khong	Thailand
Huay Xai	Laos

⁷ Ibid, "Mekong River drug threat assessment", hal. 2, diakses pada 5 Oktober 13.39 WIB.

⁸ Ibid, "Mekong River drug threat assessment", hal 2., diakses pada 5 Oktober 14.02 WIB.

Sumber: UNODC, *Mekong River drug threat assessment*

Menghadapi seriusnya masalah perdagangan narkoba di Sungai Mekong, dan sulitnya memantau perbatasan di sekitar Sungai Mekong, negara-negara di sekitar merasa perlu untuk melakukan kerja sama antara intel negara-negara di sepanjang perbatasan, termasuk di titik-titik penyeberangan resmi. Negara-negara di perbatasan menyadari pentingnya pertukaran data antara pihak-pihak keamanan domestik dan keamanan di perbatasan yang merupakan kawasan yang memang memerlukan perhatian dan usaha khusus dalam rangka menekan aktivitas perdagangan narkoba di sekitar Sungai Mekong. Cina, Laos, Myanmar dan Thailand setuju bahwa untuk hasil yang lebih maksimal dalam menangkap para pedagang narkoba dan melindungi masyarakat dari maraknya perdagangan narkoba, operasi yang perlu dilakukan haruslah berupa kerja sama antar negara dengan kerangka kerja yang terinstitusionalisasi, termasuk patroli keamanan bersama, dan operasi-operasi bersama lainnya dengan spesifikasi fokus untuk mengatasi perdagangan narkoba dan prekusornya di sekitar Sungai Mekong.⁹

Negara-negara yang berada di sekitar Sungai Mekong kemudian memutuskan untuk membentuk kerja sama yang bernama *Safe Mekong Joint Operation*. Kerja sama tersebut awalnya dimulai pada tahun 2013 oleh Cina, Thailand, Laos dan Myanmar untuk mengatasi masalah narkoba di sekitar Sungai Mekong. Dalam peluncuran pertama kerjasama tersebut pada bulan April hingga Juni 2013 antara Cina, Laos, Myanmar dan Thailand sudah berhasil melakukan 2.534 penangkapan,

⁹ Ibid, "Mekong River drug threat assessment", hal. 4 diakses pada 5 Oktober 2017 pukul 15.01 WIB.

penyitaan 9,78 ton narkoba, 38 senjata api, uang sebesar 3,6 juta dolar dan 260 ton bahan kimia prekursor di wilayah sekitar Sungai Mekong.¹⁰ Kerjasama *Safe Mekong* ini awalnya dipicu oleh kasus dicurinya kapal kargo Cina dan dibunuhnya tiga belas pelaut Cina di wilayah Sungai Mekong di sebelah utara Thailand.¹¹ Tujuan utama dari kerjasama tersebut adalah untuk “menyegel” *Golden Triangle* yang merupakan wilayah penghasil narkoba yang besar di bagian hulu Sungai Mekong.¹² Meskipun pada awalnya yang terlibat hanyalah Cina, Laos, Thailand dan Myanmar, namun saat ini Kamboja dan Vietnam juga telah bergabung dengan kerja sama tersebut.¹³

Dalam kerja sama ini, negara-negara yang terlibat telah bersepakat untuk saling bekerja sama dalam mengatasi masalah narkoba di sekitar dengan berbagai cara, mulai dari pencegahan prekursor dan bahan kimia untuk produksi obat terlarang sampai dengan pencegahan dasar produksi narkoba. Dalam upaya pencegahan, dilakukan pemblokiran rute penyelundupan narkoba di sepanjang perbatasan negara-negara serta meningkatkan pos pemeriksaan narkoba di titik-titik tertentu. Upaya lainnya adalah melakukan patrol bersama oleh negara-negara yang terlibat di sepanjang Sungai Mekong untuk menangkap kapal-kapal yang digunakan untuk menyelundupkan narkoba. Sementara itu untuk pencegahan upaya produksi, negara-negara tersebut juga akan membentuk tim investigasi gabungan untuk melacak

¹⁰ Tim Hume, 2013, “Multinational police operation crushes Mekong drug gangs, says China”, CNN, <https://edition.cnn.com/2013/07/02/world/asia/safe-river-mekong-drugs/index.html>, diakses pada 5 Oktober 2017 pukul 17.08 WIB.

¹¹ Chinpat Chaimon, 2016, “Vietnam and Cambodia Invited to Join The Safe Mekong Anti-Drug Operation”, Chiang Rai Times, <https://www.chiangraitimes.com/vietnam-and-cambodia-invited-to-join-the-safe-mekong-anti-drug-operation.html>, diakses pada 5 Oktober 2017 pukul 18.06 WIB.

¹² Bangkok Post, 2017, “Head-on approach”, <https://www.pressreader.com/thailand/bangkok-post/20170109/281492160999653>, diakses pada 5 Oktober 2017 pukul 18.17 WIB.

¹³ Ibid, Bangkok Post, “Head-on approach”, diakses pada 5 Oktober 2017 pukul 18.20 WIB.

gembong narkoba, jejak uang mereka serta informasi-informasi lainnya terkait pencucian uang.¹⁴ Menurut Sekretaris Lembaga Anti Narkotika Thailand yaitu Jendral Permpong Chaovalit, kerja sama tersebut dianggap berhasil dalam meminimalisir dan mengontrol pergerakan sindikat perdagangan dan penyelundupan narkoba. Tercatat bahwa pencapaian yang telah berhasil diraih melalui kerja sama tersebut adalah tertangkapnya 3.398 orang terduga penjual narkotika, disitanya 25.884.580 pil metamfetamin, 8.153 kilogram kafein, 20 ton metilen klorida, 10.300 kilogram zat kimia lainnya, 1.556 kilogram heroin, dan 179 kilogram opium dan sebagainya.¹⁵

Di kawasan Sungai Mekong sendiri ada beberapa bentuk kerjasama antar negara-negara yang terletak di kawasan tersebut, salah satunya adalah melalui Mekong River Commission (MRC) yang merupakan sebuah *Inter-Governmental Organizations* (IGO) yang bekerjasama secara langsung dengan pemerintah Kamboja, Laos, Thailand dan Vietnam. MRC sebagai wadah dimana negara-negara yang bersangkutan bersama-sama mengatur sumber daya-sumber daya air bersama dan pembangunan berkelanjutan Sungai Mekong.¹⁶

Meskipun MRC adalah kerjasama yang sama-sama berada di wilayah Sungai Mekong namun MRC tidak mencapai keberhasilan layaknya *Safe Mekong Joint*

¹⁴ Chang Rai Times, 2016, "Safe Mekong Joint Operation to Combat Drug Now in Third Phase", <http://www.chiangraitimes.com/safe-mekong-joint-operation-to-combat-drug-now-in-third-phase.html>, diakses pada 5 Oktober 2017 pukul 18.44 WIB.

¹⁵ Huaxia, 2017, Xinhuanet, "Safe Mekong Operation Project scores remarkable anti-drug achievements", http://www.xinhuanet.com/english/2015-04/07/c_134130862.htm, diakses pada 5 Oktober 2017 pukul 19.02 WIB.

¹⁶ Anonymous, "About MRC", Mekong River Commission, <http://www.mrcmekong.org/about-mrc/>, diakses pada 26 Juli 2018 pukul 20.16 WIB.

Operation. MRC dianggap kurang efektif yang dibuktikan dari gagalnya beberapa proses konsultasi terkait dua bendungan utama yaitu Xayaburi dan Don Sahong yang berujung pada ketidaksetujuan.¹⁷

Memperhatikan pentingnya kerja sama *Safe Mekong* serta keberhasilannya dalam mengurangi masalah narkoba di wilayah Sungai Mekong, maka penulis tertarik untuk menganalisa bagaimana kerja sama tersebut. *Safe Mekong Joint Operation* berbeda dengan kerjasama-kerjasama sebelumnya di kawasan tersebut, yang mana dalam kerjasama-kerjasama sebelumnya belum menunjukkan tindakan serta hasil seperti yang ditunjukkan oleh *Safe Mekong*, salah satu perbandingannya adalah dengan kerjasama di Sungai Mekong lainnya seperti MRC yang dianggap kurang berhasil. Penulis ingin mencoba menganalisa apakah yang mungkin mempengaruhi keberhasilan *Safe Mekong Joint Operation* dalam mengurangi perdagangan narkoba di kawasan. Penulis akan menganalisa kerjasama dengan menggunakan konsep *Cross-Border Cooperation* (CBC). Menurut Committee of the Regions (CoR), CBC adalah kerja sama yang membutuhkan adanya batas nasional yang berdampingan dan bertujuan untuk menyelesaikan masalah di daerah yang sama dan untuk mencapai kepentingan yang sama.¹⁸ Konsep CBC dianggap sesuai untuk menganalisa *Safe Mekong Joint Operation* yang merupakan kerja sama negara-negara yang saling berbatasan dan untuk mengatasi masalah di daerah yang sama dan untuk mencapai tujuan bersama.

¹⁷ Ibid, "About MRC", diakses pada 26 Juli 2018 pukul 20.31 WIB.

¹⁸ European Union, 2011, "Methodology for integrating the cross-border dimension into the CoR's consultative work", <http://www.cor.europa.eu>, diakses pada 6 Oktober 14.21 WIB.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada Latar Belakang Masalah di atas, penulis dalam melakukan penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Kerja Sama *Safe Mekong Joint Operation* dalam mengatasi masalah narkoba di Sungai Mekong dilakukan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana poal interaksi Kerja Sama *Safe Mekong Joint Operation* dilakukan dalam mengatasi masalah narkoba di Sungai Mekong.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Akademik: Menambah pengetahuan tentang Kerja Sama *Safe Mekong Joint Operation* dalam mengatasi masalah narkoba di Sungai Mekong dengan menggunakan konsep *Cross Border Cooperation*.
- b. Manfaat Praktis: Membantu menjelaskan bagaimana Kerja Sama *Safe Mekong Joint Operation* dalam mengatasi masalah narkoba di Sungai Mekong.

BAB II

KERANGKA PENELITIAN

2.1 Studi Terdahulu

Dalam penelitian ini, studi terdahulu yang akan digunakan adalah artikel jurnal karya Sheng Lijun dalam *Asian Perspective* Volume 30 yang berjudul *Cina-ASEAN Cooperation Against Illicit Drugs From The Golden Triangle* yang membahas tentang mekanisme kooperasi antara Cina dan ASEAN dalam rangka menangani masalah narkoba di *Golden Triangle*. Hubungan antara Cina dengan ASEAN berkembang secara pesat dalam beberapa tahun terakhir, terlihat dari meningkatnya jumlah mekanisme kerja sama antara Cina dengan ASEAN yang pada tahun 1997 hanya berjumlah lima mekanisme menjadi delapan puluh empat mekanisme kerja sama pada tahun 2005.¹

Kerja sama Cina dan ASEAN terkait masalah narkoba terbagi menjadi tiga kategori kerangka kerja yaitu: ASEAN+1 (Cina) dan ASEAN+3 (Cina, Jepang dan Korea Selatan), Greater Mekong Sub-Region (GMS), dan antara pemerintah lokal Cina dengan Myanmar, Laos, dan Vietnam. Artikel jurnal ini meneliti kekurangan-kekurangan dalam kerja sama tersebut dan bagaimana cara yang tepat untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Selain itu artikel ini juga menganalisa kemungkinan keberhasilan untuk mencapai tujuan utama dari kerja sama tersebut dan meyakinkan bahwa tanpa adanya rasa kesungguhan yang kuat serta operasi bersama

¹ Sheng Lijun, 2006, *ASIAN PERSPECTIVE* Vol. 30 (2), "Cina-ASEAN Cooperation Against Illicit Drugs From The Golden Triangle", hal. 97 – 126, <https://www.jstor.org/>, diakses pada 6 Oktober 15.05 WIB.

dan aksi internasional yang lebih serius maka tujuan kerja sama tersebut tidak akan terwujud.²

Golden Triangle merupakan sebuah wilayah dengan iklim yang sangat baik untuk pembudidayaan opium, dan sejak tahun 1880 saat penjajahan Inggris memperkenalkan budidaya serta teknologi produksi opium ke wilayah tersebut, *Golden Triangle* sudah menjadi wilayah yang terkenal untuk perdagangan narkoba. Sebelum tahun 1980, *Golden Triangle* adalah wilayah sekitar 100.000 kilometer persegi yang membatasi Myanmar, Laos dan Thailand. Pada saat itu wilayah tersebut memproduksi sebanyak 1.000 sampai 1.500 ton opium dan 80 sampai 100 ton heroin, tidak banyak produksi narkoba lain selain opium dan heroin di wilayah ini pada saat itu. Selanjutnya sejak 1990, narkoba di *Golden Triangle* sudah semakin berkembang hingga dua kali luas wilayah sebelumnya yaitu menjadi sekitar 200.000 kilometer persegi yang meliputi sekitar 3.000 kota dan desa.³

Perdagangan narkoba di *Golden Triangle* sudah bukan lagi sebuah industri yang bersifat individual dan tersebar seperti pada tahun 1980an, saat ini perdagangan narkoba sudah sangat canggih dan terorganisir. Budidaya, pembelian, transportasi, produksi dan penjualan opium meskipun dilakukan secara tersebar di ribuan rumah tangga namun sesungguhnya terkoordinasi dengan baik. Kegiatan tersebut disebut sebagai *five centralizations* yang mana adanya proses pendanaan, kalkulasi harga,

² Ibid, "Cina-ASEAN Cooperation Against Illicit Drugs From The Golden Triangle", diakses pada 6 Oktober 2017, 15.17 WIB.

³ National Commission on Drug Control, 2006, PRC, "'Jinsanjiao' shi zenma yilhuishi (What is Golden Triangle?)", dalam Sheng Lijun, "China-ASEAN Cooperation Against Illicit Drugs From The Golden Triangle", ASIAN PERSPECTIVE Vol. 30 (2), diakses pada 6 Oktober 2017 pukul 15.32 WIB.

produksi, penyimpanan, serta transportasi dan penjualan yang terpusat. Untuk meningkatkan keamanan, para mafia narkoba memindahkan markas narkoba ke daerah perbatasan.⁴

Bila sebelumnya bisnis narkoba dijalankan oleh satu mafia lokal yang memegang kendali utuh di sebuah kawasan, sekarang agen-agen narkoba sudah berkerja sama untuk menjalankan bisnis dan saling menjual narkoba di wilayah satu sama lain secara bersama. Begitu pula dalam hal penjualan, bila sebelum tahun 1970an arus perdagangan hanyalah satu arus yaitu penjualan narkoba dari *Golden Triangle* ke luar wilayah tersebut, seiring perkembangan zaman pihak luar mulai menuntut jenis-jenis narkoba yang lebih baru dan lebih baik. Oleh karena itu, sejak tahun 1990an, mulai terjadi perdagangan dua arah dimana para produsen narkoba di *Golden Triangle* mulai mengimpor berbagai bahan-bahan baru dan peralatan produksi yang lebih baik dan canggih dari Cina, Thailand dan India.⁵

Cina merupakan salah satu pihak yang paling bersemangat dalam upaya mengatasi masalah narkoba di *Golden Triangle*, hal ini dikarenakan Cina merasakan dampak yang sangat berat untuk negaranya dikarenakan narkoba yang diselundupkan dari *Golden Triangle*. Heroin yang ditemukan di Cina semua diselindupkan dari *Golden Triangle*. Sekitar 100 ton heroin diselundupkan ke Cina pada tahun 2003 yang merupakan 70 persen dari seluruh heroin yang diproduksi di *Golden Triangle* pada tahun yang sama. Disimpulkan bahwa Cina menjadi konsumen

⁴ Op.cit, Sheng Lijun, "Cina-ASEAN Cooperation Against Illicit Drugs From The Golden Triangle", diakses pada 6 Oktober 2017 pukul 15.45 WIB.

⁵ Ibid, "Cina-ASEAN Cooperation Against Illicit Drugs From The Golden Triangle", hal. 105, diakses pada 6 Oktober 2017 pukul 16.09 WIB.

terbesar produk heroin dari *Golden Triangle*. Karena besarnya dampak yang dirasakan Cina, maka pihak Cina menekankan perlunya komitmen yang lebih kuat dalam mengatasi masalah narkoba di wilayah tersebut dan kerja sama yang lebih erat lagi dalam menangani masalah narkoba. Pada tahun 2004, Cina dan ASEAN menandatangani MoU terkait kerjasama untuk mengatasi masalah narkoba. Berdasarkan MoU tersebut sudah direncanakan program kerja lima tahun yang terdiri dari tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah meningkatkan pemahaman bersama akan hukum masing-masing negara, tahap kedua adalah mempelajari cara penerapan hukum termasuk pertukaran informasi, investigasi kriminal, penangkapan dan ekstradisi, dan tahap ketiga adalah memformulasikan kerja sama bilateral dan multilateral untuk aktivitas-aktivitas kerja sama.⁶

Melalui studi terdahulu ini, penulis dibantu dalam memahami keadaan perdagangan narkoba di wilayah Sungai Mekong serta kerjasama antara negara-negara di ASEAN dengan Cina dalam mengatasi masalah narkoba di wilayah tersebut. Persamaan antara studi terdahulu ini dengan penelitian penulis terdapat pada kesamaan isu yang mana membahas tentang masalah narkoba di wilayah Sungai Mekong serta kerjasama untuk mengatasinya. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini penulis akan menganalisa kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* antara negara-negara sekitar Sungai Mekong dengan menggunakan konsep *Cross-Border Cooperation*.

⁶ Ibid, "Cina-ASEAN Cooperation Against Illicit Drugs From The Golden Triangle", hal. 107, diakses pada 6 Oktober 2017 pukul 16.18 WIB.

Penelitian terdahulu kedua yang akan digunakan adalah artikel jurnal karya Firstyarinda Valentina Indraswari dalam Jurnal Ilmiah Transformasi Global Volume 2 yang berjudul *Kerja Sama Indonesia-Korea Selatan dalam Pembangunan Desa melalui Sistem Saemaul Undong*. Dalam artikel tersebut, penulis menganalisa tentang sistem *Saemaul Undong* dari Korea yang pada awalnya diterapkan oleh pemerintah Korea Selatan pada tahun 1970an. Sistem *Saemaul Undong* adalah sistem yang menerapkan pengembangan di desa dengan mendasarkannya pada masyarakat desa itu sendiri. Masyarakat desa dianggap sebagai pihak yang paling memahami apa kebutuhan mereka di desa tersebut, sehingga kemudian pembangunan infrastruktur dilakukan sesuai kebutuhan sebenarnya masyarakat desa tersebut. Pada saat sistem ini diterapkan oleh Pemerintah Korea Selatan di Korea Selatan, sistem ini berhasil membantu penurunan angka kemiskinan nasional sebesar 17,1% pada tahun 1970an.⁷

Karena keberhasilan tersebut, sistem ini mulai diteliti secara lebih lanjut dan bahkan diterapkan oleh beberapa negara di kawasan Asia, Amerika Latin dan Afrika dengan harapan dapat mencapai hasil seperti hasil memuaskan di Korea Selatan. Hal unik yang terjadi adalah inisiasi kerjasama Indonesia dan Korea Selatan seputar sistem ini baru dijalankan pada 2014, namun sesungguhnya di Indonesia ada satu provinsi yang sudah dari sebelumnya melakukan kerjasama dengan salah satu

⁷ Park Sooyoung, 2009, "Analysis of Saemaul Undong: A Korean Rural Development Programme in the 1970s" dalam Firstyarinda Valentina, 2015, "Kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam Pengembangan Desa Melalui Sistem Saemaul Undong", Jurnal Ilmiah Transformasi Global Vol. 2 (2), diakses pada 7 Oktober 2017 pukul 13.22 WIB.

provinsi lain di Korea Selatan sejak tahun 2005, yaitu antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Provinsi Gyeongsangbuk-Do.⁸

Penelitian yang dilakukan penulis ini berusaha melihat proses kerja sama antara pemerintah lokal Indonesia dengan Korea melalui sistem *Saemaul Undong* tersebut dengan menggunakan konsep kerja sama lintas batas atau yang disebut Cross Border Cooperation (CBC). Dengan mengkaji karya Luis De Sousa yang berjudul *Understanding Europe Cross-Border Cooperation: A Framework for Analysis*, dikatakan bahwa dengan adanya integrasi antar dua pihak maka akan menghasilkan kerjasama yang lebih erat antara pihak negara-negara yang bersangkutan. Dengan menganalisa program dan kelompok yang dibentuk oleh Uni Eropa maka kerangka konseptual untuk memahami pertumbuhan serta ragam kawasan lintas batas di Uni Eropa yang terbagi menjadi kerangka pendorong dan kerangka tingkat kerjasama.⁹

Indonesia dan Korea Selatan memiliki hubungan baik yang terus dipertahankan oleh pemerintah. Dalam upaya memperbaiki pedesaan Indonesia, pemerintah membentuk Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (KPDT) yang berfokus pada pengembangan desa, daerah transmigrasi dan daerah tertinggal. KPDT terbuka untuk bermacam kerjasama, bukan hanya dengan dalam negeri melainkan juga aktor-aktor lain seperti LSM dan negara-negara lain. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang menunjukkan ketertarikannya

⁸ Firstyarinda Valentina, 2015, "Kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam Pengembangan Desa Melalui Sistem Saemaul Undong", Jurnal Ilmiah Transformasi Global Vol. 2 (2), diakses pada 7 Oktober 2017 pukul 13.35 WIB.

⁹ Ibid, "Kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam Pengembangan Desa Melalui Sistem Saemaul Undong", hal. 46, diakses pada 7 Oktober 2017 pukul 13.46 WIB.

yang terlihat dari kunjungan yang dilakukan oleh Taiyoung Cho yang merupakan Duta Besar Korea Selatan untuk Republik Indonesia dalam selang waktu dua bulan setelah KPDT dibentuk. Dalam kunjungan tersebut disampaikan bahwa Korea Selatan melihat KPDT sebagai sebuah titik strategis untuk meningkatkan kerjasama antara Korea Selatan dan Indonesia.¹⁰

Ketertarikan Korea Selatan kepada KPDT diterima sebagai sesuatu yang positif oleh Indonesia mengingat Korea Selatan memiliki sistem yang memang telah mampu meningkatkan pedesaan di negaranya yang merupakan sistem *Saemaul Undong*. Pihak Indonesia telah merencanakan pembangunan dalam aspek teknologi, potensi ekonomi serta infrastruktur melalui kerjasama ini, dan pihak Korea Selatan juga telah merencanakan peningkatan usaha kecil menengah di Indonesia dengan mengadakan kerjasama dengan koordinasi dengan beberapa perusahaan asal Korea Selatan. Sebagai tindak lanjut dari rencana tersebut, ditandatangani MoU pada tahun 2015 oleh Menteri Administrasi Pemerintahan dan Dalam Negeri Republik Korea dan Menteri KPDT Republik Indonesia.¹¹

Meskipun pada tingkat pusat kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan terkait sistem *Saemaul Undong* baru terjadi pada tahun 2015, namun ternyata di pihak provinsi kerjasama tersebut sudah terjadi lebih dahulu sejak tahun 2008 melalui kerangka *sister city* antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Provinsi Gyeongsangbuk-Do di Korea Selatan. Kerjasama antara kedua provinsi

¹⁰ Ibid, "Kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam Pengembangan Desa Melalui Sistem Saemaul Undong", hal. 50, diakses pada 7 Oktober 2017 pukul 14.14 WIB.

¹¹ Ibid, "Kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam Pengembangan Desa Melalui Sistem Saemaul Undong", hal.51, diakses pada 7 Oktober 2017 pukul 14.23 WIB.

tersebut diawali pada tahun 2001 saat dilakukannya inisiasi dari pihak Provinsi Gyeongsangbuk-Do yang berlanjut dengan penandatanganan *Letter of Intent* (LoI) dan penandatanganan MoU pada tahun 2005. Kerjasama tersebut ternyata dianggap berhasil dan saling menguntungkan sehingga pada 2015 kedua belah pihak setuju untuk melanjutkan LoI.¹²

Menggunakan konsep Cross Border Cooperation menurut De Sousa, kerjasama antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Provinsi Gyeongsangbuk-Do berhasil dilakukan dengan adanya beberapa faktor pendorong seperti faktor historis dan kultural, pola kerjasama yang telah terjalin sebelumnya, kapasitas institusi, kesiapan otoritas regional ataupun lokal, dan kelengkapan sektor ekonomi. Dalam kerjasama tersebut, berhasil tercapai tiga tahap kerjasama dari empat tahapan yaitu kesadaran bekerja sama, kerjasama bantuan mutual dan kerjasama fungsional.¹³

Melalui studi terdahulu ini penulis dibantu dalam memahami definisi dari konsep *Cross-Border Cooperation* sebagai sebuah bentuk kerjasama lintas batas negara. Persamaan antara studi terdahulu ini dengan penelitian oleh penulis kali ini adalah dalam menggunakan konsep *Cross-Border Cooperation* dalam menganalisa isu. Selanjutnya, perbedaannya terletak dalam isu yang dianalisa karena pada studi terdahulu ini isu yang dianalisa adalah kerjasama antara Indonesia dengan Korea dalam program *Saemaul Undong*. Selain perbedaan isu, terdapat juga perbedaan yang

¹² Ibid, "Kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam Pengembangan Desa Melalui Sistem Saemaul Undong", hal. 52, diakses pada 7 Oktober 2017 pukul 14.30 WIB.

¹³ Ibid, "Kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam Pengembangan Desa Melalui Sistem Saemaul Undong", hal. 58, diakses pada 7 Oktober 2017 pukul 14.47 WIB.

terletak dalam ahli yang menyampaikan konsep *Cross-Border Cooperation* yang digunakan. Bila studi terdahulu ini menggunakan konsep *Cross-Border Cooperation* oleh Luis De Sousa, penulis dalam penelitian ini menggunakan konsep *Cross-Border Cooperation* oleh Sonya Gerfert.

2.2 Kerangka Konseptual

Dalam upaya meneliti suatu fenomena, peneliti melakukan penyederhanaan fenomena dengan tujuan mempermudah mengerti dan meneliti fenomena tersebut. Sebuah fenomena disederhanakan dengan menggunakan konsep. Konsep sendiri adalah sebuah kata yang melambangkan sebuah gagasan.¹⁴ Konsep sebagai bahasa yang kita gunakan dalam menyederhanakan fenomena, melakukan pengkategorian terhadap hal-hal yang kita temui sesuai dengan ciri-cirinya. Untuk dapat memahami dan meneliti ilmu, termasuk Ilmu Hubungan Internasional, maka kita harus terlebih dahulu memahami bahasa yang diperlukan yaitu konsep.¹⁵

Kerjasama merupakan sesuatu yang sering menjadi pembahasan utama dalam kajian ilmu hubungan internasional. Kerjasama sendiri merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan bersama oleh beberapa pihak untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati. Menurut Holsti, kerjasama dalam lingkup internasional bisa tercipta dikarenakan adanya masalah-masalah baik di tingkat nasional, regional hingga global. Berbagai macam masalah tersebut ternyata memerlukan perhatian lebih dari satu pihak negara untuk mengatasinya. Karena itu, kerjasama yang terbentuk merupakan

¹⁴ Mohtar Mas'ood, 1990, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi", Jakarta, LP3ES, diakses pada 8 Oktober 2017 pukul 15.19 WIB.

¹⁵ Ibid, hal. 108, diakses pada 8 Oktober 2017 pukul 15.24 WIB.

hasil dari diskusi beberapa pihak negara yang membawa usulan-usulan untuk mencapai kesepakatan yang dirasa akan saling menguntungkan dan mampu membawa pihak-pihak tersebut mencapai tujuan akhir dari kerjasama tersebut.¹⁶

Dalam pendefinisian, Holsti mendefinisikan kerjasama dalam beberapa poin, yaitu:¹⁷

1. Pandangan bahwa pertemuan antara dua atau lebih kepentingan, tujuan dan nilai dapat menghasilkan sesuatu yang dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak bersamaan.
2. Aturan resmi ataupun tidak resmi terkait transaksi yang akan dilakukan oleh pihak-pihak untuk melaksanakan persetujuan yang ada.
3. Persetujuan atas suatu masalah antara dua negara atau lebih dengan memanfaatkan adanya kesamaan kepentingan.
4. Pandangan atau harapan suatu negara akan putusan kebijakan oleh negara lain untuk dapat membantu negara tersebut dalam mencapai nilai-nilai dan kepentingannya.
5. Transaksi antar negara-negara terlibat untuk memenuhi persetujuan antara mereka.

Setelah memahami konsep kerjasama, dalam analisa ini penulis akan menggunakan salah satu konsep kerjasama yaitu *Cross-Border Cooperation* yang

¹⁶ K.J. Holsti, 1998, "Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis", Terjemahan M. Tahrir Azhari, Jakarta, Erlangga, Diakses pada 8 Oktober 2017 pukul 17.43 WIB.

¹⁷ Ibid, diakses pada 8 Oktober 2017 pukul 18.02 WIB.

penulis anggap sebagai konsep yang sesuai untuk menganalisa topik yang akan dianalisa oleh penulis.

2.2.1 Konsep *Cross-Border Cooperation*

Konsep *Cross-Border Cooperation* (CBC) menjadi banyak dikenal setelah terjadinya integrasi dan globalisasi di Eropa. Terjadinya integrasi Eropa menjadikan wilayah-wilayah perbatasan sebagai daerah yang subur untuk bertumbuhnya kerjasama-kerjasama teritorial serta inovasi institusi. Unit-unit lintas batas teritori baru mulai didirikan dengan bermacam ukuran unit, level organisasi dan kapasitas finansial yang berbeda-beda. Unit-unit tersebut dibentuk untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi di daerah perbatasan dan terpinggirkan, dengan tujuan untuk menarik investasi, pengadaan proyek infrastruktur dalam skala besar serta alat-alat kesejahteraan umum, hingga pertukaran budaya dan pendidikan.¹⁸

Sebelumnya perlu dipahami terlebih dahulu apa itu wilayah perbatasan. Wilayah perbatasan memang merupakan sebuah wilayah dimana saling bersentuhannya kedaulatan dari dua atau lebih negara-negara yang saling bertetangga yang dipisahkan berdasarkan batas yuridiksi. Namun sesungguhnya wilayah perbatasan memegang arti lebih dari itu, wilayah perbatasan merupakan wilayah dimana terjadinya aliran dan pertukaran budaya, sosial, politik dan ekonomi, dan juga

¹⁸ Luis De Sousa, 2012, "Understanding European Cross-border Cooperation: A Framework for Analysis", *Journal of European Integration*, http://repositorio.ul.pt/bitstream/10451/6856/1/ICs_LSousa_Understanding_ARI.pdf, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 15.25 WIB.

sebagai tempat dimana berbagai jenis transaksi antar negara serta pembangunan terjadi.¹⁹

Wilayah perbatasan seperti yang telah diketahui merupakan wilayah yang sangat sensitif terkait masalah garis yuridiksi. Seperti pada umumnya dimana perbatasan antar negara dijaga dan timbulnya rasa curiga antar negara yang bertetangga bukanlah suatu hal yang baru di wilayah perbatasan.²⁰ Namun dalam perkembangannya, wilayah-wilayah perbatasan telah menjadi saksi terjadinya perubahan dalam berbagai hal terkait dengan terjadi globalisasi. Seperti contohnya dalam hal pengadaan *single market* yang membawa perubahan yang nyata dalam aliran pergerakan barang dan orang di wilayah-wilayah perbatasan, dan memberi kesan menipisnya batas wilayah dikarenakan perubahan proses serta regulasi pergerakan yang semakin dimudahkan.²¹

Meskipun terjadinya globalisasi dan liberalisasi pasar menyebabkan batas wilayah menjadi lebih terbuka kepada kerjasama dan mobilisasi, namun dalam beberapa kesempatan, batas wilayah tetap berperan sebagai pembatas mobilisasi dan perlindungan terhadap kedaulatan wilayah tersebut.²² Dapat dikatakan perbatasan memiliki fungsi yang berbeda berdasarkan keadaan yang dihadapi, sehingga fungsi dari perbatasan harus disadari sebagai sesuatu yang dinamis.²³

¹⁹ Ibid, hal. 3, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 15.48 WIB.

²⁰ Ibid, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 15.52 WIB.

²¹ Ibid, hal. 4, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 16.23 WIB .

²² Sonya Gerfert, 2009, "Cross-Border Cooperation: Transforming Borders", diakses melalui http://essay.utwente.nl/60149/1/BSc_S_Getfert.pdf.

²³ Ibid, hal. 8, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 17.55 WIB.

Dengan mempertimbangkan pesatnya globalisasi saat ini, tindakan ‘menutup diri’ dianggap sebagai sesuatu yang kurang tepat, karena dengan semakin terliberalisasinya pasar, kerjasama lintas batas dapat meningkatkan posisi negara dalam pasar global dan membuka kesempatan terjadinya inovasi-inovasi di wilayah tersebut dan akan terus menciptakan kesempatan-kesempatan baru untuk terjadinya kerjasama-kerjasama lintas batas.²⁴

Dalam artikel 2.1 ‘Madrid Convention’ pada tahun 1980 dikatakan bahwa kerjasama lintas batas atau *transfrontier co-operation* merupakan sebuah tindakan bersama yang dibentuk oleh negara-negara yang bertetangga untuk memperkuat hubungan antara negara-negara tersebut dalam perjanjian dan kesepakatan yang telah disetujui untuk mencapai tujuan pihak-pihak yang terlibat.²⁵

Dalam tipologinya, Sonya Gerfert menjabarkan CBC menjadi beberapa karakteristik. Karakteristik pertamanya adalah melalui definisi CBC itu sendiri yang terbagi menjadi dua yaitu *direct CBC* dan *indirect CBC*. *Direct CBC* adalah kerjasama antara negara-negara yang berada di wilayah perbatasan yang sama untuk mendapatkan keuntungan dan mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan. *Indirect CBC* adalah kerjasama antara negara-negara yang tidak berada di wilayah perbatasan yang sama untuk mendapatkan keuntungan dan mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan.²⁶ *Direct* dan *indirect CBC* meskipun sama-sama kerjasama

²⁴ Ibid, hal. 9, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 18.19 WIB.

²⁵ Council of Europe, 1980, “European Outline Convention on Transfrontier Co-operation between Territorial Communities or Authorities”, Madrid, <https://rm.coe.int/1680078b0c>, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 18.24 WIB.

²⁶ Op.Cit, Sonya Gerfert, hal. 9-10, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 18.27 WIB.

lintas batas namun jelas berbeda karena pada dasarnya *direct* CBC memiliki tujuan yang berbeda, selain itu hubungan dan komunikasi biasanya terjalin dengan lebih mudah, dan tentu saja medan kerjasama yang saling terhubung.²⁷

Karakteristik kedua dalam konsep CBC oleh Sonya adalah strategi CBC. Strategi CBC sebagai kerjasama dapat terbentuk dari dua sisi, yang dilihat berdasarkan sumber inisiatif kerjasama tersebut. Strategi CBC dibedakan menjadi *top-down* dan *bottom-up*. Strategi *top-down* diinisiasi dari atas, melihat kerjasama secara keseluruhan lalu menurun kepada wilayah, area atau aktor yang terlibat dalam mencapai tujuan bersama. Strategi *bottom-up* melihat pada wilayah, area, aktor dan keuntungan yang dapat dicapai dari kerjasama tanpa mempertimbangkan efek secara keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa dalam strategi *top-down*, inisiasi dilakukan oleh aktor level atas (*elite*) yang mempertimbangkan kerjasama secara keseluruhan dan mempertimbangkan juga keuntungan untuk aktor-aktor di tingkat bawah yang lalu akan memicu aktor-aktor tersebut untuk menjalankan sesuai strategi mereka. Berbeda dengan itu, strategi *bottom-up* yang diinisiasi dari aktor tingkat yang lebih rendah dengan mempertimbangkan masalah, keadaan atau kepentingan wilayah tersebut dan kemudian memilih kerjasama untuk menyelesaikan masalah atau keadaan tersebut dan memilih strategi yang sesuai dengan keadaan tersebut.²⁸

Perbedaan antara *top-down* dan *bottom-up* dapat membantu menjelaskan bentuk kerjasama berdasarkan strateginya. Bila kerjasama yang terjadi adalah tentang

²⁷ Ibid, hal. 15, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 18.43 WIB.

²⁸ Ibid, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 18.47 WIB.

keamanan ataupun upaya pencegahan terhadap krisis yang mungkin terjadi dan secara politik berhubungan dengan stabilitas dan kepentingan keamanan internasional maka kerjasama tersebut menggunakan strategi *top-down*. Sedangkan strategi *bottom-up* lebih berhubungan dengan masalah-masalah yang bersifat praktis dan fungsional.²⁹

Karakteristik ketiga dalam CBC adalah tujuan. Dengan eratnya hubungan antara kepentingan dengan strategi CBC, maka kepentingan juga merupakan salah satu elemen utama dalam CBC. Kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kerjasama dapat juga dijadikan sebagai *goal* atau tujuan yang ingin dicapai melalui kerjasama tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari CBC dapat berbentuk fungsional dan praktis serta dapat berbentuk strategis. Karena itu, tujuan dapat dibedakan menjadi tujuan praktis atau tujuan strategis. Namun, untuk lebih dalamnya lagi, tujuan dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori yaitu politik, sosial, militer, ekonomi dan lingkungan.³⁰

Selain ketiga karakter tersebut, terdapat juga beberapa karakter lain yang juga berpengaruh dalam CBC. Karakter selanjutnya adalah *institutional set-up*. Kerjasama memiliki beberapa dasar-dasar hukum yang berhubungan dengan kekuatan serta dalamnya sebuah kerjasama. Dasar-dasar hukum yang digunakan dalam sebuah kerjasama berhubungan dengan hukum yang berlaku di negara atau kawasan yang terlibat, dan tentu saja hukum yang berlaku berbeda-beda berdasarkan anggota-anggota yang terlibat dalam kerjasama. Beberapa *insntitutional set-up* dapat

²⁹ Ibid, hal. 16, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 19.06 WIB.

³⁰ Ibid, hal. 17, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 19.14 WIB.

mempermudah CBC dan fungsi lintas batasnya, sedangkan beberapa *institutional set-up* lainnya malah dapat menghalangi menyebarnya kerjasama tersebut.³¹

Karakteristik selanjutnya adalah pendanaan. Dalam membangun sebuah hubungan CBC tentu perlu ada pendanaan yang menjadi pendorong bagi para aktor yang terlibat. Pendanaan dalam hubungan kerjasama tersebut dapat saja berasal dari institusi nasional, regional atau supranasional dan juga oleh aktor-aktor yang terlibat sendiri. Bagaimana pendanaan dalam sebuah CBC akan memberikan dampak pada kekuatan serta dalamnya hubungan kerjasama tersebut. Pendanaan yang dilakukan oleh aktor-aktor terlibat biasanya akan lebih cenderung efektif karena adanya kontribusi oleh aktor-aktor tersebut dan dorongan untuk terus melakukan inovasi dan perkembangan.³²

Karakteristik terakhir adalah jenis aktor yang terlibat. Aktor yang terlibat dapat berbentuk aktor publik ataupun aktor privat. Namun untuk lebih mendalamnya, jumlah aktor yang terlibat juga mempengaruhi keberhasilan CBC. Semakin banyak aktor yang terlibat, semakin sulit untuk menemukan kepentingan bersama yang meliputi seluruh aktor terlibat, bentuk komunikasi dan *feedback* yang berlaku, pengambilan keputusan serta solusi pasti.³³ Berdasarkan karakteristik-karakteristik tersebut, penulis kemudian akan menurunkannya ke dalam sebuah operasionalisasi konsep sesuai definisi yang telah dijabarkan oleh Sonya Gerfert.

³¹ Ibid, hal. 18, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 19.21 WIB.

³² Ibid, hal. 19, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 19.34 WIB.

³³ Ibid, diakses pada 9 Oktober 2017 pukul 19.41 WIB.

2.3 Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan definisi konsep *Cross-Border Cooperation* yang telah dijabarkan, penulis menurunkan konsep tersebut menjadi beberapa variabel dan indikator yang akan digunakan untuk melihat kerjasama *Safe Mekong Joint Operation*. Variabel-variabel ini ditarik berdasarkan konsep CBC definisi Sonya Gerfert, yang memiliki 6 variabel. Variabel pertama adalah bentuk kerjasama yang dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *direct* dan *indirect* dilihat berdasarkan letak geografis anggota-anggota yang terlibat. Penulis akan memberikan penjelasan tentang letak geografis anggota kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* yang diharapkan dapat membantu mengidentifikasi bentuk kerjasama mana yang sesuai dengan *Safe Mekong*.

Variabel kedua adalah strategi kerjasama yang terbagi menjadi dua kategori strategi kerjasama yaitu *top-down* dan *bottom-up*, dilihat berdasarkan awal inisiasi dan pergerakan kerjasama apakah dari atas menuju bawah atau dari bawah menuju atas. Penulis akan menjelaskan bagaimana tercetusnya *Safe Mekong Joint Operation* serta pihak mana yang memulai kerjasama tersebut dengan harapan untuk menemukan strategi apa yang digunakan dalam kerjasama *Safe Mekong*.

Variabel ketiga adalah tujuan kerjasama. Tujuan kerjasama dilihat dari beberapa indikator yaitu tujuan politik, sosial, militer, ekonomi, dan lingkungan. Sesuai variabel ini, penulis akan menjabarkan tujuan atau sasaran oleh para anggota *Safe Mekong Joint Operation* sesuai dengan indikator-indikator yang diberikan

dengan harapan dapat menjelaskan indikator-indikator tujuan mana saja yang dimiliki oleh kerjasama *Safe Mekong Joint Operation*. Namun, dalam analisa *Safe Mekong Joint Operation* ini, penulis tidak akan menggunakan indikator lingkungan karena dirasa tidak ada dalam tujuan atau sasaran kerjasama tersebut.

Variabel keempat adalah *institutional set-up* yang akan menjelaskan bagaimana kerangka serta peraturan dalam kerjasama sesuai dengan dasar hukum yang ada. Penulis akan menjabarkan dasar-dasar hukum negara-negara anggota kerjasama serta menjabarkan kerangka dan peraturan dalam *Safe Mekong Joint Operation* dengan harapan dapat menemukan hubungan dasar hukum negara-negara anggota dengan *set-up* dalam *Safe Mekong*. Kerjasama berdasarkan dasar hukum negara-negara yang terlibat yang juga berhubungan dengan kekuatan serta kedalaman sebuah CBC.

Variabel kelima adalah pendanaan kerjasama yang dikategorikan menjadi dua jenis yaitu pendanaan institusional dan pendanaan mandiri oleh anggota. Jenis pendanaan mempengaruhi efektivitas sebuah kerjasama. Penulis akan menjabarkan bagaimana proses pendanaan dalam kegiatan-kegiatan *Safe Mekong Joint Operation* dengan harapan dapat menjelaskan jenis pendanaan mana yang berlaku dalam kerjasama tersebut.

Variabel keenam adalah aktor yang diturunkan lagi menjadi jenis aktor yang terdiri dari aktor publik dan aktor privat, serta jumlah aktor yang merupakan jumlah aktor yang terlibat dalam suatu kerjasama. Penulis akan menjabarkan aktor-aktor

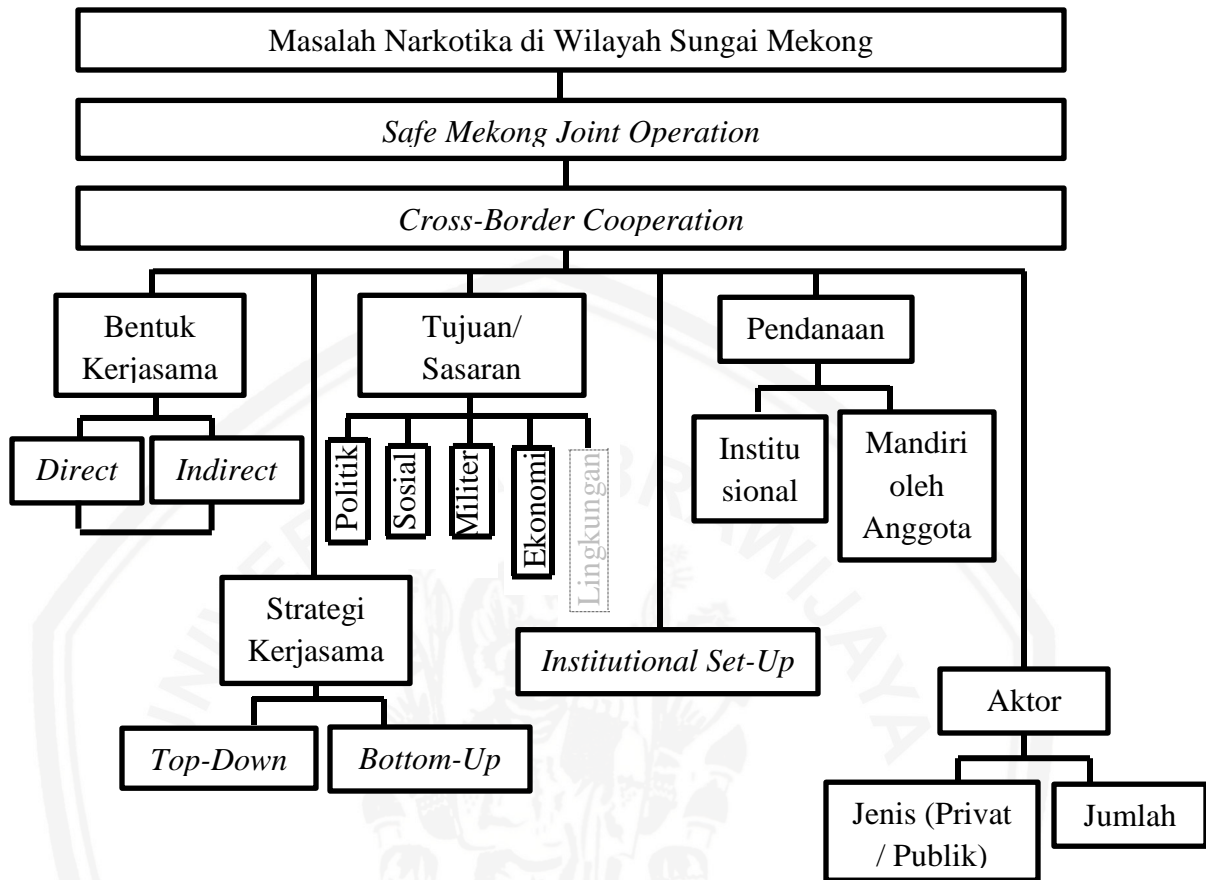
yang terlibat dalam *Safe Mekong Joint Operation* dengan harapan dapat mengkategorikan termasuk jenis aktor apakah kerjasama tersebut dan berapa jumlah anggota dalam kerjasama *Safe Mekong Joint Operation*. Melakukan identifikasi terhadap jenis dan jumlah aktor yang terlibat dalam kerjasama ini adalah dengan harapan dapat melihat efektifitas serta efisiensi kerjasama. Jumlah aktor berpengaruh karena semakin banyak aktor yang terlibat maka akan semakin banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam kerjasama, sedangkan jenis aktor yang adalah *private/publik* berpengaruh pada kedudukan dan wewenang yang dimiliki oleh aktor.

Konsep	Variabel	Indikator	Operasionalisasi
<i>Cross-Border Cooperation</i>	Bentuk Kerjasama	<i>Direct</i>	Apakah <i>Safe Mekong Joint Operation</i> merupakan kerjasama <i>direct</i> atau <i>indirect</i> .
		<i>Indirect</i>	
	Strategi Kerjasama	<i>Bottom-Up</i>	Inisiasi serta alur pergerakan kerjasama <i>Safe Mekong Joint Opetation</i> untuk melihat apakah <i>Safe Mekong</i> termasuk dalam kategori strategi <i>bottom-up</i>
		<i>Top-Down</i>	

	Tujuan atau Sasaran		atau <i>top-down</i> .
		Politik	- Meningkatkan kestabilan politik di kawasan Sungai Mekong.
		Sosial	- Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di wilayah Sungai Mekong melalui pemberantasan narkoba.
		Militer	- Meningkatkan keamanan bersama di wilayah Sungai Mekong.
		Ekonomi	- Peningkatan stabilitas dan integritas perekonomian di wilayah Sungai Mekong
	<i>Institutional Set-Up</i>		Bentuk-bentuk kesepakatan dan kerjasama dalam <i>Safe Mekong Joint</i>

			<i>Operation</i> antara negara-negara yang terlibat.
	Pendanaan	Pendanaan Institusional	Pendanaan dalam kegiatan-kegiatan <i>Safe Mekong Joint Operation</i> termasuk dalam kategori jenis pendanaan secara institusional atau secara mandiri oleh anggota-anggota.
		Pendanaan mandiri oleh anggota	
	Aktor	Jenis Aktor (Privat atau Publik)	Aktor-aktor yang terlibat dalam <i>Safe Mekong Joint Operation</i> untuk menentukan apakah anggota termasuk jenis privat atau publik.
		Jumlah Aktor	Jumlah aktor yang terlibat dalam <i>Safe Mekong Joint Operation</i> .

2.4 Alur Pemikiran



Sesuai analisa dengan konsep *Cross Border Cooperation* oleh Sonya Gerfert, *Safe Mekong Joint Operation* dilaksanakan dengan bentuk kerjasama *direct*, dengan strategi *top-down*, memiliki tujuan atau sasaran politik; sosial; militer dan ekonomi, *institutional set-up* yang mempengaruhi implementasi kerangka kerjasama, pendanaan mandiri oleh anggota serta terdiri dari enam anggota publik. Penulis berargumen bahwa sesuai penjabaran konsep oleh Sonya Gerfert, pelaksanaan *Safe Mekong Joint Operation* dalam masing-masing variabelnya sesuai dengan faktor-faktor yang menunjang kelancaran pelaksanaan kerjasama.

2.5 Argumen Utama

Safe Mekong Joint Operation sebagai sebuah kerjasama lintas batas negara di kawasan Sungai Mekong dalam mengatasi masalah narkoba. Dianalisa dengan menggunakan konsep *Cross Border Cooperation* oleh Sonya Gerfert, terlihat bahwa kerjasama ini dilaksanakan dengan bentuk kerjasama langsung atau *direct*, dengan strategi *top-down*, memiliki tujuan atau sasaran politik; sosial; militer dan ekonomi, *institutional set-up* yang mempengaruhi implementasi kerangka kerjasama, pendanaan mandiri oleh anggota serta terdiri dari enam anggota publik. Penulis berargumen bahwa sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Sonya Gerfert, pelaksanaan kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* di masing-masing variabel sesuai dengan faktor-faktor yang kemudian menunjang kelancaran pelaksanaan kerjasama.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Mohtar Mas'ood, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha melaporkan tentang apa yang terjadi dalam suatu fenomena.¹ Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan bagaimana kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* antara negara-negara di sekitar Sungai Mekong dalam menangani masalah narkoba di wilayah sekitar Sungai Mekong.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada kerjasama negara-negara yang terlibat dalam *Safe Mekong Joint Operation* dalam menangani masalah narkoba di sekitar Sungai Mekong mulai dari bentuk, strategi, tujuan, pendanaan, aktor, serta *institutional set-up* kerjasama tersebut dengan ruang lingkup waktu 2011 hingga 2017. Penulis memilih ruang lingkup waktu dari tahun 2011 hingga tahun 2017 karena penulis akan menganalisa *Safe Mekong Joint Operation* mulai dari awal kerjasamanya hingga keadaan terbarunya.

Seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya, *Safe Mekong Joint*

¹ Op.cit, Mohtar Mas'ood, hal. 307, diakses pada 10 Oktober pukul 10.08 WIB.

Operation sendiri memang diresmikan pada tahun 2013, yaitu oleh Cina, Laos, Myanmar dan Thailand.² Meskipun begitu, pembunuhan tiga belas pelaut Cina di bagian Utara Sungai Mekong pada tahun 2011 menjadi pemicu diadakannya *Safe Mekong Joint Operation*.³ Sejak kejadian tersebut, Cina menginisiasi kerjasama dengan Laos, Myanmar dan Thailand yang merupakan negara *Golden Triangle* yang dimulai dengan patroli-patroli gabungan di sekitar Sungai Mekong.⁴ Karena beberapa kegiatan sudah dilakukan sejak tahun 2011, maka penulis akan memulai penelitian tentang kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* sejak tahun 2011.

Selanjutnya penulis akan menganalisa kegiatan-kegiatan serta pola kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara yang tergabung dalam *Safe Mekong Joint Operation* dengan menggunakan konsep *Cross Border Cooperation* oleh Sonya Gerfert. Melalui analisa ini, penulis akan melihat bagaimana *Safe Mekong Joint Operation* dilaksanakan dengan menggunakan variabel-variabel dari konsep CBC yang menjelaskan tentang kerjasama lintas batas negara.⁵

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sekunder. Data-data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan data yang berhubungan dengan *Safe Mekong Joint*

² Loc.Cit, Tim Hume, 2013.

³ Loc.Cit, Chinpat Chaimon, 2016.

⁴ Elizabeth Yuan, 2011, "Four Nations Launch Joint Mekong Patrols", CNN, diakses melalui <https://edition.cnn.com/2011/12/12/world/asia/mekong-patrols/index>, diakses pada 10 Oktober 2017 pukul 12.22 WIB.

⁵ Loc.Cit, Sonya Gerfert, 2009.

Operation, didapatkan dari studi kepustakaan yang berasal dari buku, jurnal, artikel, berita dan internet dengan sumber yang terpercaya validitasnya.

Dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini, data-data yang diperoleh berasal dari beberapa sumber berbeda, namun beberapa sumber memiliki kontribusi data lebih besar dibandingkan dengan beberapa sumber lainnya. Sumber-sumber tersebut adalah seperti berikut:

- *Cross-Border Cooperation: Transforming Borders* oleh Sonya Gerfert. Diterbitkan tahun 2009, sumber ini berisikan tentang definisi konsep CBC, awal mula, variabel-variabel dan beberapa analisa oleh Sonya dengan menggunakan variabel-variabel yang telah dijabarkannya sebelumnya. Penulis menjadikan tulisan oleh Sonya Gerfert ini sebagai salah satu sumber pustaka utama dalam penelitian ini karena penulis menggunakan konsep CBC oleh Sonya Gerfert.
- *Mekong River drug threat assessment* oleh UNODC. Sumber ini berisikan tentang laporan tentang kondisi Sungai Mekong terkait masalah narkoba, serta upaya, kesiapan dan kendala masing-masing negara yang terletak di sekitar Sungai Mekong dalam mengatasi masalah narkoba di kawasan tersebut. Penulis menjadikan sumber ini sebagai salah satu sumber utama dengan mempertimbangkan kelengkapan data-data seputar negara-negara di sekitar Sungai Mekong dan hal-hal lainnya terkait masalah narkoba di Sungai Mekong yang memang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini.
- Bangkok Post, sebagai salah satu media dari negara-negara yang terlibat

dalam *Safe Mekong Joint Operation* yaitu Thailand, Bangkok Post banyak meliput dan menulis tentang kerjasama tersebut mulai dari kegiatan, perkembangan, masalah, hingga pencapaian terkait *Safe Mekong Joint Operation*. Penulis menjadikan sumber ini sebagai salah satu sumber pustaka utama dalam penelitian ini, mengingat cukup banyak data terkait *Safe Mekong Joint Operation* yang didapatkan dari sumber ini yang lalu digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

Meskipun begitu, sumber-sumber di atas bukanlah satu-satunya media yang penulis gunakan sebagai sumber pustaka dalam penelitian ini, karena penulis sendiri menyadari bahwa dibutuhkan sumber-sumber pustaka yang beragam untuk menghasilkan penelitian yang lebih terpercaya dan tidak memihak.

3.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif karena data-data yang dianalisa berupa fenomena yang berbentuk kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang melihat pada entitas ataupun proses yang tidak diukur berdasarkan jumlahnya, melainkan lebih menekankan pada konstruksi sosial yang terjadi dan hubungan antara peneliti dan yang diteliti. Penelitian kualitatif berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana pengalaman sosial bisa tercipta dan memiliki arti

tersendiri.⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisa sebuah fenomena sosial yaitu kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* dengan menekankan pada pola kerjasama dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan harapan mampu menjelaskan bagaimana kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* dilaksanakan.

3.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Berisikan pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Berisikan kerangka pemikiran penelitian yang menjelaskan konsep dan teori yang akan dipakai dalam penelitian dan juga menjelaskan operasionalisasi teori dan konsep dalam fenomena yang akan diteliti.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan dalam metodologis penelitian, meliputi jenis, ruang lingkup, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika penulisan.

⁶ Noman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, "Introduction: The Dicipline and Practice of Qualitative Research", Sage Handbook of Qualitative Research, <https://libguides.usc.edu/writingguide/qualitative>, diakses pada 20 Oktober 2018 pukul 15.52.

Bab 4 Masalah Narkotika di Wilayah Sekitar Sungai Mekong

Berisikan sejarah panjang penjelasan keadaan masalah narkotika di wilayah Sekitar Sungai Mekong yang dikelilingi oleh negara-negara anggota kerjasama yang saling berbatasan.

Bab 5 Analisa Kerjasama *Safe Mekong Joint Operation*

Berisikan analisa terhadap kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* dalam menangani masalah narkotika di wilayah sekitar Sungai Mekong. Melakukan analisa menggunakan variabel-variabel konsep *Cross Border Cooperation* oleh Sonya Gerfert dan mengoperasionalisasikan konsep ke dalam keadaan kerjasama yang terjadi untuk menjelaskan bagaimana kerjasama tersebut.

Bab 6 Penutup

Bab ini adalah penutup atau akhir dari penulisan penelitian. Berisikkan kesimpulan dan ringkasan dari seluruh penelitian yang ditulis.

BAB IV

MASALAH NARKOTIKA DI SUNGAI MEKONG, UPAYA MENGATASINYA DAN SAFE MEKONG JOINT OPERATION

Dalam bab ini penulis akan memberikan gambaran umum tentang Sungai Mekong serta kondisi di Sungai Mekong dan negara-negara di sekitarnya terkait masalah narkoba. Sungai Mekong telah lama memegang fungsi penting dalam hal perpindahan barang dan manusia, hal ini sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak dengan tujuan buruk seperti penyelundupan narkoba, manusia, senjata api bahkan hewan-hewan. Gambaran tentang kondisi di Sungai Mekong terkait masalah narkoba serta upaya negara-negara sekitarnya untuk mengatasi masalah narkoba di kawasan tersebut yang menjadi konsen negara-negara yang bersangkutan.

4.1 Kondisi di Sungai Mekong Terkait Masalah Narkoba

Sungai Mekong merupakan sebuah sungai yang mengalir dari provinsi Qinghai di Cina, mengalir ke daerah Tibet dan provinsi Yunnan, memisahkan Laos dan Myanmar serta Laos dan Thailand. Dengan panjang 4.350 kilometer, Sungai Mekong adalah sungai terpanjang di Asia Tenggara dan sungai terpanjang ketujuh di Asia.¹ Sebagai sungai yang memisahkan ketiga negara yang dikenal sebagai *Golden Triangle* yaitu Myanmar, Laos dan Thailand yang merupakan produsen opium

¹ Gilbert F. White, dkk, "Mekong River", Encyclopedia Britannica, <https://www.britannica.com/place/Mekong-River>, diakses pada 4 Agustus 2018 pukul 12.21 WIB .

terbesar dan daerah perdagangan narkoba tersibuk di dunia², Sungai Mekong memiliki peran yang sangat penting dalam perdagangan narkoba tersebut. Para pelaku kriminal terkait perdagangan narkoba memanfaatkan Sungai Mekong sebagai jalur transportasi, hal ini menjadikan Sungai Mekong sebagai sungai yang membutuhkan perhatian serta penjagaan lebih dari negara-negara di sekitarnya dalam upaya mengatasi perdagangan narkoba. *Golden Triangle* sebagai kawasan dengan suhu dingin dan dikelilingi oleh pegunungan menjadi tempat yang ideal untuk penanaman opium.³

Sumber: UNODC, *Mekong River Drug Threat Assessment*



Gambar 1. Sungai Mekong melalui empat negara (Cina, Laos, Myanmar dan Kamboja)

² Loc.Cit, Kiran Moodley, 2015.

³ Ardita Mustafa, 2017, "Menyusuri Jejak Opium di Golden Triangle", CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20171202181148-269-259707/menyusuri-jejak-opium-di-golden-triangle>, diakses pada 4 Agustus 2018 pukul 12.54 WIB.

Sungai Mekong telah menjadi jalur yang penting untuk perpindahan barang-barang serta manusia oleh kota-kota sekitar, negara-negara sekitar hingga skala internasional. Seiring dengan perkembangan integrasi serta pertumbuhan ekonomi negara-negara, pembangunan infrastruktur di berbagai bidang sebagai upaya mendukung tercapainya hasil yang diharapkan semakin besar, begitu pula di Sungai Mekong. Pembangunan infrastruktur yang meliputi pembangunan jembatan-jembatan, jalan besar hingga pelabuhan-pelabuhan di sepanjang dan daerah sekitar Sungai Mekong terus dilakukan dengan mengingat pentingnya Sungai Mekong dalam proses perpindahan barang dan manusia. Sungai Mekong merupakan jalur penting dalam jalur ekonomi kawasan, terlihat dari besarnya jumlah barang-barang yang diangkut melalui rute Sungai Mekong, yaitu lebih dari 300.000 ton per tahun.⁴

Sumber: UNODC, *Global and E/SE Asia drug situation*



Gambar 2. Alur perdagangan metaphethamine di Asia Timur dan Tenggara

⁴ Loc.Cit, UNODC, "Mekong River Drug Threat Assessment", hal. 1.

Dengan besarnya integrasi negara dan pembangunan infrastruktur di wilayah Sungai Mekong, bukan hanya dampak positif yang didapatkan, melainkan juga dampak negatif. Seiring dengan perpindahan barang-barang yang terjadi melalui Sungai Mekong, terjadi juga perpindahan barang-barang tidak legal oleh pihak-pihak pelaku kriminal. Perdagangan serta perpindahan barang-barang tidak legal tersebut terus bertumbuh, terlihat dari pendapatan dari tindakan-tindakan kriminal tersebut yang diperkirakan mencapai 100 milyar dolar Amerika untuk wilayah Asia Timur dan Pasifik.⁵ Angka tersebut merupakan angka yang sangat besar dan juga menunjukkan sebuah ironi. Ironi yang terjadi adalah angka tersebut melebihi angka *Gross Domestic Product* (GDP) dari beberapa negara di kawasan tersebut termasuk Myanmar, Kamboja dan Laos, bahkan angka tersebut melebihi akumulasi GDP dari negara-negara tersebut.⁶

Terdapat banyak pelabuhan di sepanjang Sungai Mekong yang menghubungkan negara-negara Laos, Myanmar, Thailand dan Cina yang digunakan sebagai jalur perpindahan barang-barang dan manusia. Dalam hal penyelundupan narkoba, masalah terjadi melalui penyebrangan tidak resmi atau tanpa izin. Sungai Mekong sebagai pembatas antar negara yang alami merupakan salah satu faktor yang mempersulit pemantauan keamanan di sepanjang Sungai Mekong yang mana mendukung terjadinya penyebrangan-penyebrangan tidak resmi sepanjang sungai tersebut.⁷ Selain itu, penyelundupan juga banyak terjadi di *Special Region 4* di

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid, hal. 2.

Myanmar. *Special Region 4* menjadi satu titik dimana banyak terjadi penyebrangan tidak resmi dikarenakan daerah tersebut merupakan sebuah kawasan semi-independen di Myanmar yang pemerintahannya berdiri sendiri dan otoritas Myanmar tidak memiliki kuasa di sana sehingga militer, polisi atau badan anti-narkotika tidak dapat mengawasi ataupun menerapkan hukum anti-narkotika di kawasan tersebut.⁸

Pola produksi serta perdagangan narkotika di wilayah Sungai Mekong sangat dipengaruhi oleh keadaan dan pembangunan militer dan politik di masing-masing negara yang bersangkutan. Para pelaku kriminal memanfaatkan kelemahan atau kekurangan dari otoritas negara untuk melakukan produksi dan perdagangan narkotika. Kesulitan untuk memantau penyebrangan tidak resmi di sepanjang Sungai Mekong terutama di *Special Region 4* Myanmar disebabkan oleh kekebalan hukum di kawasan tersebut.⁹

Kendala dalam menghadapi narkotika di Sungai Mekong juga terjadi pada kerjasama antara lembaga-lembaga sipil. Kemampuan dasar yang harus dimiliki para petugas imigrasi adalah kemampuan untuk mendeteksi dan mencegah perdagangan narkotika. Menurut UNODC, Cina merupakan negara yang sudah lebih siap dalam hal ini, namun Thailand masih kurang siap dan untuk Laos dan Myanmar baru mulai menunjukkan kemajuan awal dan masih perlu pengawasan dan dukungan lebih supaya para petugasnya memiliki kemampuan tersebut.¹⁰ Mengingat kesulitan lembaga sipil

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid, hal. 4.

dalam pengawasan di perbatasan sepanjang Sungai Mekong, kerjasama serta pertukaran data antara pasukan intel di pusat negara dengan pasukan di perbatasan.¹¹

Cina dalam menghadapi masalah ini lebih terlihat kesiapannya bila dibandingkan dengan negara-negara sekitar Sungai Mekong lainnya. Kesiapan ini terlihat dari pelabuhan utama Cina di Sungai Mekong yaitu Pelabuhan Guanlei, sebagai pelabuhan resmi utama dan terbesar di Cina pelabuhan ini juga merupakan pintu masuk ke teritori negara Cina dari Sungai Mekong. Di sini sungai diapit oleh infrastruktur yang telah terbangun dengan rapih di kedua sisi, begitu juga dengan pembangunan di sekitarnya yang terus berlanjut sebagai tanda bahwa infrastruktur di sekitar pelabuhan ini terus ditingkatkan. Para petugas dan seluruh kelengkapan keamanan pelabuhan juga berjaga-jaga di Pelabuhan Guanlei dan muatan yang diturunkan di pelabuhan tersebut langsung diarahkan ke pusat setelah melalui pemeriksaan.¹²

Berbanding terbalik dengan Cina, di Myanmar kesiapan dalam menanggapi masalah ini masih sangat kurang. Salah satu masalah terbesar terletak di *Special Region 4* di Myanmar, dalam memasuki kawasan tersebut melalui Sungai Mekong tidak terdapat pelabuhan resmi. Area sekitar masih belum ada pembangunan yang memadai dan jarang dihuni. Memang terdapat pelabuhan resmi di *Special Region 4* yaitu Hsop Lwe, namun letaknya tidak berada tepat di permulaan kawasan tersebut. Sekitar pelabuhan resmi ini terdapat pemukiman yang dihuni oleh cukup banyak

¹¹ Ibid.

¹² Ibid, hal. 12.

orang dan pelabuhan juga cukup ramai, namun meski begitu pos pemeriksaan yang ada sangat sedikit sehingga memberikan banyak peluang bagi pelaku kriminal untuk melakukan penyelundupan dengan leluasa.¹³ Meskipun pemeriksaan di Hsop Lwe tetap dijalankan, namun tidak ada data ataupun informasi tentang muatan-muatan serta aktivitas yang terjadi di Hsop Lwe. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya hal ini disebabkan oleh tidak adanya komunikasi yang jelas antara otoritas di *Special Region 4* dengan pemerintah Myanmar dan juga negara-negara sekitarnya.¹⁴

Sumber: UNODC, *Mekong River Drug Threat Assessment*



Gambar 3. Penampakan Special Region 4 dari seberang Pelabuhan Guanlei

Setelah melalui Hsop Lwe, terdapat banyak lagi tempat-tempat penyebrangan tidak resmi di kawasan tersebut. Pihak berwenang mengatakan bahwa terdapat banyak jalur kecil yang dapat dilalui untuk menyebrang tanpa harus berhadapan dengan petugas keamanan negara. Pengawasan terhadap jalur-jalur tersebut sulit untuk dilakukan, meskipun pada dasarnya jalur-jalur tersebut digunakan oleh masyarakat di pemukiman sekitar yang ingin menyebrang namun tidak dapat

¹³ Ibid, hal. 13.

¹⁴ Ibid.

dipungkiri bahwa pedagang narkoba memanfaatkan jalur-jalur tersebut dalam menjalankan aksi penyelundupannya.¹⁵

Myanmar sendiri juga memiliki satu pelabuhan legal yaitu Wang Pong yang terletak di distrik Tachilek, Wang Pong juga memiliki markas patroli yang didirikan pada tahun 2013. Kapal-kapal yang melalui pelabuhan Wang Pong biasanya adalah kapal-kapal dari desa-desa di sekitar yang penduduknya kebanyakan bekerja sebagai petani, peternak dan nelayan. Dalam upaya mencegah penyelundup narkoba oleh pelaku kriminal, petugas Myanmar mengalami kendala dimana mereka kesulitan melakukan patroli di wilayah sepanjang 165 kilometer di perbatasan Shan sebelah Timur dengan Thailand. Di kawasan tersebut terdapat beberapa rute yang biasa digunakan untuk menyelundupkan narkoba dan medan pegunungan yang buruk menambah kesulitan para petugas untuk berpatroli di daerah tersebut.¹⁶

Selanjutnya adalah Thailand yang juga memiliki sebuah pelabuhan yang menjadi pintu masuk lima distrik di Chiang Rai yaitu Pelabuhan Chiang Saen. Dalam perannya sebagai pintu masuk ini Pelabuhan Chiang Saen mendapatkan anggaran sebesar 120 juta Thai Baht per tahun. Dengan anggaran besar tersebut, Pelabuhan Chiang Saen memang memiliki kelengkapan yang mencukupi dan juga dilengkapi dengan CCTV mulai dari kawasan *Golden Triangle* hingga ke pelabuhan, selain itu telah banyak juga dana yang diinvestasikan ke pelabuhan tersebut terkait dengan keamanan pelabuhan. Meskipun terbilang memadai, para petugas di Thailand

¹⁵ Ibid, hal. 15.

¹⁶ Ibid, hal. 22.

mengakui bahwa tetap ada kendala dalam mengatasi para penyelundup yaitu kurangnya kerjasama antar agensi baik di lingkup nasional maupun internasional dan mengharapkan adanya peningkatan kerjasama.¹⁷ Para petugas Thailand menyatakan kendala yang dialami juga datang dari area-area perairan dangkal yang menyulitkan proses patroli, selain itu mereka juga menekankan bahwa kurangnya kerjasama dengan pihak negara sekitar menjadi masalah karena informasi dan data tidak tersebar. Mereka menyatakan tidak adanya kerjasama dengan negara tetangga salah satunya Laos menyebabkan persebaran informasi yang kurang efektif, para petugas biasanya hanya menyampaikan informasi kepada kantor distrik terdekat di Laos.¹⁸

Selanjutnya terdapat sebuah kawasan yaitu *Golden Triangle Special Economic Zone* (SZE) yang terletak di Laos. Kawasan yang dikenal juga dengan nama *Golden Kapok* ini merupakan wilayah sekitar sebelas ribu hektar yang disewakan oleh pemerintah Laos kepada sebuah grup bisnis bernama *King's Romans Group* (KRG) selama sembilan puluh sembilan tahun. Kawasan SZE ini memiliki otoritas sendiri dan juga sistem keamanan pribadi. Pembangunan di kawasan ini ditujukan untuk membangun kasino, hotel-hotel, lapangan golf serta pusat-pusat perbelanjaan yang menunjukkan kawasan ini sebagai pusat hiburan kelas atas. Dalam proses pembangunan kawasan itu tentu saja terjadi banyak pengiriman bahan-bahan pembangunan melalui Sungai Mekong yang diduga juga dimanfaatkan untuk aksi penyelundupan narkoba dan hewan-hewan. Pihak berwenang menyatakan perlunya pemahaman tentang otoritas finansial di kawasan tersebut serta arus uang dan

¹⁷ Ibid, hal. 24.

¹⁸ Ibid, hal. 26.

aktivitasnya, juga memerlukan pengumpulan bukti yang cukup dalam upaya mengatasi kegiatan di kawasan tersebut.¹⁹

Dalam hal penyelundupan, para pelaku memiliki beberapa metode penyelundupan yang berbeda. Seperti penyelundupan narkoba dari Myanmar ke Thailand, penyelundupan dalam skala kecil biasanya dilakukan dengan disembunyikan di tas, di badan ataupun di kendaraan. Penyelundupan skala medium biasanya dilakukan dengan disembunyikan di kemasan-kemasan yang lebih besar atau bahkan didistribusi ke beberapa kapal. Untuk penyelundupan dalam skala lumayan besar tersebut biasanya dilakukan melalui titik-titik penyebrangan tidak resmi dengan menggunakan kapal-kapal kecil atau ekor panjang. Di Myanmar sendiri biasanya penyelundupan skala kecil biasanya langsung dilanjutkan ke individu atau ‘geng-geng’ kecil dan biasanya dilakukan pada malam hari. Melihat besarnya pasar di kawasan tersebut maka diprediksikan ada pengiriman-pengiriman dalam skala besar, diperkirakan juga bahwa para penyelundup mengambil keuntungan dengan bekerjasama dengan beberapa petugas yang korupsi atau disogok.²⁰

Kapasitas kemampuan serta pengetahuan untuk mendeteksi dan mencegah masuknya narkoba dan prekursornya sendiri berbeda pada masing-masing negara sekitar Sungai Mekong. Meskipun Cina dan Thailand sudah memiliki pelabuhan resmi yang terbilang sudah difasilitasi dengan baik dan pembangunan yang cukup memadai, namun pelabuhan-pelabuhan di Myanmar dan Laos yang masih terbilang

¹⁹ Ibid, hal. 25.

²⁰ Ibid, hal. 38.

lemah menjadi titik kelemahan dalam mengatasi peredaran narkoba serta prekusornya di kawasan tersebut. Selain itu kendala juga terdapat pada kurangnya pengetahuan para petugas keamanan. Sebagian besar memiliki pengetahuan hanya tentang isu-isu terkait narkoba, tren perdagangan dan metode penyelundupan dasar, namun para petugas yang bertugas di perbatasan hanya familiar dengan dua jenis narkoba saja yaitu heroin dan *methamphetamine* tanpa mengenali bahan-bahan prekusornya.²¹

Kendala lainnya yang dialami dalam upaya mengatasi masalah narkoba di kawasan tersebut adalah hubungan kerjasama yang lemah antara petugas keamanan yang bertugas di perbatasan dengan petugas sipil yang bekerja di pusat. Di wilayah perbatasan dengan Sungai Mekong biasanya yang memegang peran lebih penting adalah pihak militer. Pihak militer memang dibutuhkan dalam perlindungan di perbatasan mengingat perlindungan dengan senjata api yang karena itu kekuatan senjata militer memang dibutuhkan di perbatasan. Tingkat pengetahuan dan operasional yang dimiliki oleh unit militer di perbatasan juga lebih canggih dibandingkan dengan petugas sipil di pusat. Kendala terjadi dikarenakan kurangnya koordinasi antara petugas di perbatasan dan di pusat, koordinasi bahkan informasi tidak banyak terjadi antara satu dengan yang lain. Koordinasi dan kerjasama antara kedua belah pihak dalam upaya memaksimalkan usaha mengatasi penyelundupan serta perdagangan narkoba.²²

²¹ Ibid, hal. 47.

²² Ibid, hal. 48.

4.2 Upaya Mengatasi Narkotika di Kawasan

Hubungan yang baik antara negara-negara anggota ASEAN dengan Cina sudah terbangun sejak dekade sebelumnya. Hubungan baik antara negara anggota ASEAN dengan Cina terus berkembang seiring dengan semakin eratnya kerjasama ekonomi antara negara anggota ASEAN dengan Cina. Semakin eratnya hubungan negara anggota ASEAN dengan Cina terlihat dari bertambah pesatnya jumlah kerjasama yang ada di antara kedua belah pihak, pada 1997 terdapat lima mekanisme kerjasama sedangkan pada 2005 jumlah bertambah menjadi empat puluh delapan mekanisme kerjasama.²³ Salah satu hal yang menonjol dari kerjasama negara anggota ASEAN dengan Cina adalah kerjasama dalam masalah-masalah keamanan non-tradisional. Mengatasi masalah narkotika merupakan salah satu konsen utama kerjasama antara kedua belah pihak. Kerjasama antara ASEAN dan Cina dalam menangani masalah narkotika terbagi menjadi tiga kategori yaitu kerangka kerjasama ASEAN+1 (Cina) dan ASEAN+3 (Cina, Jepang dan Korea Selatan), kerangka kerjasama sub-kawasan Greater Mekong (GMS), kerangka kerjasama antara pemerintah lokal Cina dengan Myanmar, Laos dan Vietnam.²⁴

Kerjasama dalam upaya mengatasi masalah narkotika di kawasan Sungai Mekong termasuk *Golden Triangle* sebenarnya sudah banyak dilakukan sejak bertahun-tahun lalu. Pada Agustus 1990, Kementerian Keamanan Publik Cina mengirimkan delegasi Myanmar dan Thailand untuk melakukan konsultasi dalam masalah narkotika transnasional. Pada May 1991, pejabat senior Cina, Thailand,

²³ Op.cit, Sheng Lijun, 2006, hal. 98.

²⁴ Ibid, hal. 99.

Myanmar dan UNODCCP (United Nations Office for Drug Control and Crime Prevention) bertemu di Beijing untuk melakukan diskusi tentang tindakan-tindakan untuk melawan narkoba. Selanjutnya pada Juni 1992, pejabat dari Cina, Thailand, Myanmar dan UNODCCP bertemu di Yagon dan melakukan penandatanganan perjanjian untuk mengadakan proyek kerjasama untuk menghapuskan perdagangan narkoba, mengurangi permintaan akan narkoba, dan memperkenalkan program-program alternatif di Myanmar.²⁵

Pada 1993 juga terjadi penandatanganan MoU antara Cina, Laos, Myanmar dan Thailand yang bertujuan membasmi pembudidayaan opium melalui pembangunan alternatif, menghapuskan perdagangan narkoba dan bahan-bahan kimia yang digunakan dalam produksi narkoba dan mengurangi permintaan untuk konsumsi lokal. Selanjutnya Kamboja dan Vietnam ikut bergabung dengan MoU tersebut pada 1995. Selain MoU tersebut, pada sekitar tahun 1999 hingga 2001 Cina juga menandatangani MoU lain dengan Myanmar, Thailand, Laos, Vietnam dan Kamboja tentang niatan untuk bekerjasama dalam upaya pengurangan permintaan, pengelolaan narkoba, pembangunan alternatif, program pencegahan dan rehabilitasi, kerjasama teknis dan berbagi informasi.²⁶

Pada Mei 1995, pertemuan pertama kementrian GMS berkaitan dengan urusan narkoba digelar di Beijing yang mana dihadiri oleh Cina, Laos, Myanmar, Thailand dan UNODCCP. Dalam pertemuan GMS tersebutlah terlahir “Beijing Declaration”

²⁵ Ibid, hal. 108.

²⁶ Ibid.

serta perencanaan kegiatan GMS dalam mengatasi masalah narkoba. Pada Agustus 2001 kembali diadakan pertemuan antara Cina, Laos, Myanmar, Thailand mengadakan pertemuan di Beijing dan menerbitkan “Beijing Declaration” lain lagi yang lebih menekankan kepada kerjasama yang lebih erat dan supaya adanya kerjasama dalam hal kesadaran masyarakat, pelatihan personil, pertukaran informasi, penerapan hukum terkait masalah narkoba, dan investigasi. Selanjutnya pada 2002 para pejabat senior dari negara-negara GMS dan UNODCCP bertemu lagi di Beijing untuk meninjau kembali implementasi “Beijing Declaration” yang dibuat pada 1995 dan mengemukakan masalah dalam hal kontrol narkoba dan merencanakan dibuatnya rencana lebih mendetail dalam kerjasama dan koordinasi.²⁷ Begitupula dengan kerangka kerjasama ASEAN+1 yang dimulai pada Oktober 2001 saat negara-negara yang bersangkutan melakukan pertemuan di Bangkok dan mencetuskan ACCORD (ASEAN and China Cooperative Operations in Response to Dangerous Drugs) dengan tujuan mewujudkan “Drug-Free ASEAN 2015”.²⁸

Setelah upaya-upaya yang dilakukan antara negara-negara di kawasan tersebut dilakukan dengan adanya penandatanganan perjanjian serta kerangka kerja untuk mengatasi masalah narkoba, ternyata upaya-upaya tersebut masih belum cukup untuk mencapai tujuan yang dituju oleh negara-negara yang bersangkutan. Hal tersebut disebabkan oleh hambatan-hambatan yang ada seperti kurangnya rasa saling percaya antar masing-masing pihak, kerangka kerjasama yang tidak memadai serta kurangnya implementasi rencana. Dalam kerjasama yang dilakukan, rasa saling tidak

²⁷ Ibid, hal. 109.

²⁸ Ibid, hal. 107.

percaya antar pihak masih ada sehingga menjadi suatu hambatan, dalam tindakan-tindakan yang diambil juga ada kecurigaan akan motif-motif lain dibaliknya sehingga mempersulit dan memperlemah kerjasama. Salah satu contohnya adalah kecurigaan Myanmar pada Cina dikarenakan pasukan kelompok pedagang narkoba di sebelah Utara Myanmar berasal dari Partai Komunis Burma dan sebagian besar pemimoinnya adalah etnis Cina sehingga dicurigai bahwa para pemimpin tersebut masih memiliki hubungan dengan pihak Cina.²⁹

Selain kurangnya rasa saling percaya antar pihak-pihak yang terkait, kerjasama-kerjasama yang ada (MoU, deklarasi dan rencana kerja) masih kurang memadai, memang sudah ada kerangka kerjasama namun kurang jelas dan kurang mendetail sehingga dalam pengimplementasiannya pun masih belum dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana awal.³⁰ Kejelasan rencana yang kurang tentu berlanjut kepada pengimplementasian rencana yang juga kurang, seperti contohnya pada ACCORD. ACCORD *Plan of Action* memang menyediakan mekanisme kerjasama kawasan dan juga peninjauannya, namun tidak diimplementasikan, bahkan mekanisme penerapannya belum didiskusikan. Kurangnya kejelasan dan implementasi rencana ini berbanding terbalik dengan kelompok mafia yang seiring berjalannya waktu semakin canggih dalam hal komunikasi dan operasional.³¹

²⁹ Ibid, hal. 116.

³⁰ Ibid, hal. 119.

³¹ Ibid.

4.3 Safe Mekong Joint Operation

Safe Mekong Joint Operation merupakan kerjasama antara negara-negara di sekitar Sungai Mekong dengan tujuan mengatasi masalah narkoba di wilayah Sungai Mekong. Kerjasama operasi ini pertama dimulai oleh empat negara yaitu Cina, Laos, Myanmar dan Thailand pada tahun 2013.³² Kesadaran bahwa masalah narkoba di wilayah Sungai Mekong dan sekitarnya tidak dapat diatasi secara individual oleh masing-masing negara sebenarnya telah ada dari beberapa waktu sebelumnya, namun yang kemudian menjadi pemicu terbentuknya kerjasama ini adalah ketika terjadi kasus pencurian kapal kargo serta dibunuhnya tiga belas pelaut Cina di wilayah Sungai Mekong di sebelah Utara Thailand pada 5 Oktober 2011. Selanjutnya empat orang pedagang narkoba tertangkap di Laos dan kemudian diserahkan ke Cina setelah diketahui bahwa mereka ikut andil dalam kasus pencurian dan pembunuhan pelaut Cina pada 2011. Keempat orang tersebut adalah Naw Kham yang merupakan ketua salah satu *geng* perdagangan narkoba yang besar di *Golden Triangle* dan tiga orang lainnya adalah bawahannya.³³

Tujuan utama dari kerjasama ini adalah “menyegel” *Golden Triangle* yang merupakan wilayah produsen serta perdagangan narkoba besar yang berada di wilayah Sungai Mekong.³⁴ Pada mulanya memang hanya empat negara yang terlibat dalam kerjasama ini yaitu Cina, Laos, Myanmar dan Thailand, namun kemudian

³² Loc.cit, Tim Hume, 2013.

³³ Loc.cit, Chinpat Chaimon, 2016.

³⁴ Loc.cit, Bangkok Post, 2017.

Kamboja dan Vietnam bergabung pada tahun 2016.³⁵ Bergabungnya Kamboja dan Vietnam ini tentu untuk memaksimalkan upaya mengatasi masalah narkoba di wilayah sekitar Sungai Mekong. Kou Chansina selaku Ketua dari *Lao National Commission for Drug Control and Supervision* mengatakan bahwa penggunaan dan perdagangan narkoba khususnya di wilayah Sungai Mekong bukanlah hanya konsen untuk Laos, Myanmar, Thailand dan Cina saja namun juga untuk Kamboja dan Vietnam, oleh karena itu pihaknya mengajak Kamboja dan Vietnam untuk turut bergabung dengan operasi gabungan ini terlebih setelah melihat dampak positif dan efektif dari kerjasama tersebut.³⁶ Bergabungnya Kamboja dan Vietnam dalam kerjasama ini dianggap sebagai sesuatu yang penting baik secara teknis maupun simbolis. Dengan bergabungnya Kamboja dan Vietnam dalam *Safe Mekong Joint Operation* sebagai tanda bahwa seluruh negara yang mengelilingi Sungai Mekong sudah bergabung dan setuju untuk berjuang mengatasi masalah narkoba di wilayah Sungai Mekong.³⁷

Safe Mekong Joint Operation sendiri dijalankan dalam bentuk fase. Fase pertama dijalankan pada 20 April hingga 20 Juni 2013. Fase pertama yang hanya dijalankan oleh Cina, Laos, Myanmar dan Thailand ini menuai keberhasilan yang mana selama fase tersebut berhasil melakukan penangkapan atas 9,78 ton narkoba, 260 ton bahan-bahan prekursor, 38 senjata api, dan 1.784 kasus terkait narkoba

³⁵ Staff Writer, 2016, "Thailand All Set For Third Phase Of Drug Crackdown In The Golden Triangle", Sukhumvit, <https://whatsonsukhumvit.com/thailand-all-set-for-third-phase-of-drug-crackdown-in-the-golden-triangle/>, diakses pada 15 Agustus 2018 pukul 17.42 WIB.

³⁶ Vientiane Times, 2015, "Vietnam, Cambodia set to join regional anti-drug operation", Asia News Network, <http://annx.asianews.network/content/vietnam-cambodia-set-join-regional-anti-drug-operation-2438>, diakses pada 15 Agustus 2018 pukul 19.03 WIB.

³⁷ Loc.cit, Chinpat Chaimon, 2016.

berhasil dituntaskan.³⁸ Dengan keberhasilan yang didapatkan dari fase pertama *Safe Mekong Joint Operation*, maka negara-negara yang bersangkutan sepakat untuk melanjutkan kerjasama mereka yang diwujudkan dalam *Safe Mekong Joint Operation* fase kedua. Fase kedua yang dijalankan masih hanya oleh Cina, Laos, Myanmar dan Thailand dilaksanakan pada 12 Januari hingga 12 Maret 2015. Fase kedua ini juga menuai hasil yang memuaskan bagi negara-negara terkait dimana selama fase kedua berhasil melakukan 1.289 penangkapan dalam 1.117 razia. Selama razia didapatkan 9,4 juta pil *methamphetamine*, sekitar 3 ton *crystal methamphetamine*, 180 kilogram heroin dan 59 kilogram opium.³⁹

Dengan pencapaian-pencapaian yang diraih dari kedua fase *Safe Mekong Joint Operation* sebelumnya, negara-negara yang bersangkutan menjadi lebih bersemangat lagi untuk melanjutkan dan meningkatkan kerjasama tersebut demi mencapai tujuan utama kerjasama. Setelah keberhasilan berturut-turut di fase pertama dan kedua, negara-negara yang bersangkutan mengundang Kamboja dan Vietnam untuk bergabung yang disambut dengan positif oleh kedua negara tersebut. Pada fase ketiga *Safe Mekong Joint Operation* ini dijalankan oleh enam negara yaitu Cina, Laos, Myanmar, Thailand, Kamboja dan Vietnam, yang dimulai pada awal tahun 2016 dan akan dilaksanakan terus hingga tahun 2018. Setelah mempelajari kondisi wilayah dan hasil dari fase-fase sebelumnya, fase ketiga akan dijalankan dengan berfokus langsung pada sumber masalah yang ada yaitu dengan mencegah prekursor dan

³⁸ Loc.cit, Tim Hume, 2013.

³⁹ Loc.cit, Vientiane News, 2015.

bahan-bahan lainnya yang digunakan untuk membuat narkoba sebagai upaya untuk mencegah mereka mencapai basis produksi narkoba.⁴⁰

Sesuai dengan perjanjian yang dilakukan terkait dengan fase ketiga, negara-negara yang bersangkutan akan berfokus dalam menghadang rute-rute penyelundupan di sepanjang perbatasan antar negara-negara di sekitar Sungai Mekong, meningkatkan pos-pos pengecekan terutama di Myanmar-Laos *Friendship Bridge* dan pelabuhan Soap Loi di seberang Chiang Rai. Selain itu, patroli juga akan lebih ditingkatkan di sepanjang sungai untuk mencari kapal-kapal yang digunakan untuk penyelundupan, melakukan razia di titik-titik yang berfungsi sebagai tempat transit distribusi narkoba dan juga menyusun kelompok-kelompok investigasi bersama untuk melacak ‘biang-biang’ dari kelompok narkoba, melacak pergerakan uangnya dan berbagi informasi seputar pencucian uang.⁴¹

⁴⁰ Loc.cit, Sukhumvit, 2016.

⁴¹ King-Oua Laohong, 2016, “Mekong nations launch fresh drug blitz”, Bangkok Post, <https://www.bangkokpost.com/news/general/850788/mekong-nations-launch-fresh-drug-blitz>, diakses pada 15 Agustus 2018 pukul 18.24 WIB.

BAB V

ANALISA KERJASAMA SAFE MEKONG JOINT OPERATION

Setelah memberikan penggambaran tentang kondisi narkoba di Sungai Mekong, upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya serta *Safe Mekong Joint Operation* sebagai salah satu upaya, selanjutnya penulis akan menganalisa *Safe Mekong Joint Operation* sebagai kerjasama antar negara-negara di kawasan Sungai Mekong untuk mengatasi masalah narkoba di kawasan tersebut. Sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis akan menganalisa *Safe Mekong Joint Operation* dengan menggunakan konsep *Cross-Border Cooperation* oleh Sonya Gerfert.

Dalam penjelasannya, Sonya menjelaskan variabel-variabel faktor yang menjelaskan bagaimana sebuah kerjasama lintas batas negara dilaksanakan. Menurut Sonya terdapat enam variabel yaitu bentuk kerjasama yang dikategorikan menjadi dua bentuk kerjasama yaitu kerjasama *direct* dan *indirect*; strategi kerjasama yang dikategorikan menjadi dua yaitu *bottom up* dan *top down*; tujuan atau sasaran kerjasama yaitu di bidang politik, ekonomi, sosial dan militer; *institutional set-up*; pendanaan yang dikategorikan menjadi dua yaitu pendanaan institusional dan pendanaan mandiri oleh anggota; serta aktor yang melihat dari sisi jenis aktor dan jumlah aktor.

5.1 Bentuk Kerjasama

Dalam bentuk kerjasamanya, *Safe Mekong Joint Operation* merupakan sebuah kerjasama lintas batas negara yang bersifat *direct* atau langsung. Kerjasama antara negara-negara di kawasan Sungai Mekong ini dilaksanakan oleh negara-negara yang secara langsung berbagi batas negara antara satu dengan yang lainnya. Menurut Sonya, kerjasama lintas batas *direct* akan cenderung lebih berpotensi untuk berhasil dibandingkan dengan kerjasama *indirect*, hal ini dikarenakan oleh dekatnya medan kerjasama sehingga mempermudah kerjasama untuk terjalin antara negara-negara yang bersangkutan.¹

Dalam kasus ini hal tersebut terbukti dari jarak negara-negara yang saling berdekatan satu dengan yang lainnya dan negara-negara tersebut juga berusaha mengatasi masalah di satu medan yang sama yang juga terletak dengan lokasi masing-masing negara yang tergabung yaitu Cina, Laos, Thailand, Myanmar, Vietnam dan Kamboja yang berada di satu kawasan yang sama-sama dialiri oleh Sungai Mekong yang juga menjadi perbatasan alami di antara negara-negara tersebut.² Hal ini mempermudah kerjasama antara negara-negara *Safe Mekong Joint Operation*, pertemuan rutin antar perwakilan negara-negara yang terlibat, pusat informasi bergilir di lokasi negara-negara terlibat serta patroli-patroli gabungan antara negara-negara yang terlibat juga lebih mudah untuk dilakukan dikarenakan waktu, biaya serta upaya yang diperlukan untuk ditempuh antar negara lebih cenderung lebih

¹ Loc.Cit, Sonya Gerfert, 2009.

² Loc.Cit, Jeffrey W. Jacobs, Britannica.

kecil dibandingkan dengan kerjasama antar negara-negara yang letaknya tidak berdekatan secara geografis.

Pertemuan rutin antara negara-negara yang terlibat dalam *Safe Mekong Joint Operation* ini dilakukan setiap tahun antara masing-masing perwakilan negara yang terlibat³ yaitu *Senior Official Meeting*, pertemuan ini dilakukan untuk melakukan peninjauan ulang terhadap pengimplementasian kerangka kerjasama yang telah dilaksanakan dan mempertimbangkan operasi-operasi selanjutnya. Pertemuan ini dilakukan secara rutin dengan tujuan supaya pengimplementasian dapat lebih disesuaikan dengan keadaan di lapangan berdasarkan dengan hasil peninjauan.⁴

Selain itu, untuk mengatasi masalah narkoba di kawasan tersebut, negara-negara yang tergabung dalam *Safe Mekong Joint Operation* mendirikan *Safe Mekong Coordination Centre* (SMCC). SMCC memiliki fungsi sebagai pusat informasi-informasi terkait narkoba untuk masing-masing negara, juga berfungsi untuk mengusut dan menghalangi alur pergerakan narkoba di kawasan tersebut.⁵ Negara-negara yang bersangkutan setuju untuk melakukan giliran secara bergantian untuk menjadi tuan rumah untuk SMCC tersebut. Tuan rumah pertama SMCC adalah Cina yang mana SMCC didirikan di Yunnan. Perwakilan dari masing-masing negara

³ King-Oua Laohong, 2017, "Board tackles drug problem head-on", Bangkok Post, <https://www.bangkokpost.com/news/politics/1176653/board-tackles-drug-problem-head-on>, diakses pada 15 Agustus 2018 pukul 20.03

⁴ Loc.Cit, Huaxia, 2017.

⁵ Rodney McNeil, 2018, "Laos visits Safe Mekong Coordination Center", National News Bureau of Thailand, http://nwnt.prd.go.th/CenterWeb/NewsEN/NewsDetail?NT01_NewsID=WNPOL6108260010001, diakses pada 18 Agustus 2018 pukul 09.27 WIB.

bertemu setiap enam bulan untuk melakukan peninjauan ulang terkait kerjasama mereka dan menentukan rencana setahun ke depan.⁶

Selanjutnya upaya yang dilakukan adalah patroli gabungan yang diadakan oleh negara-negara yang tergabung dalam *Safe Mekong Joint Operation* yang mulai dilaksanakan sejak awal pembentukan kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* pada tahun 2011. Patroli ini menargetkan kegiatan-kegiatan perdagangan dan penyelundupan di wilayah Sungai Mekong, yang mana para petugas melakukan inspeksi terhadap kapal-kapal di daerah-daerah rawan di Sungai Mekong dan juga saling berbagi informasi dengan kapal pengaman dan para pelaut di wilayah tersebut.⁷ Dalam pelaksanaannya, kapal-kapal yang digunakan untuk patroli memiliki tembok setebal 10 cm dan dipersenjatai dengan senapan-senapan mesin berat, selain itu para petugas juga telah dilengkapi dengan menggunakan rompi anti peluru dan senapan otomatis.⁸ Melalui patroli gabungan ini beberapa fungsi dapat tercapai sekaligus, yaitu investigasi gabungan, penangkapan, kunjungan dan publikasi anti narkoba serta pertukaran kebudayaan antara negara-negara yang terlibat.⁹

⁶ King-Oua Laohong, 2015, "Mekong Nations Launch The Safe Mekong Coordination Centre", Chiang Rai Times, <https://www.chiangraitimes.com/mekong-nations-launch-the-safe-mekong-coordination-centre.html>, diakses pada 18 Agustus 2018 pukul 10.11 WIB.

⁷ Xinhua, 2018, "70th Joint Patrol Starts on Mekong River", China Daily, <http://www.chinadaily.com.cn/a/201805/22/WS5b040cfea3103f6866ee9e8a.html>, diakses pada 18 Agustus 2018 pukul 11.12 WIB.

⁸ Elizabeth Yuan, 2011, Four Nations Launch Joint Mekong Patrols, CNN, <https://edition.cnn.com/2011/12/12/world/asia/mekong-patrols/index.html>, diakses pada 18 Agustus 2018 pukul 11.24 WIB.

⁹ Yang Xi, 2016, "Joint Mekong Patrol Complete", The Independent, <http://www.theindependentbd.com/arcprint/details/30358/2016-01-15>, diakses pada 18 Agustus 2018 pukul 11.33 WIB.

Selain patroli gabungan, pelatihan-pelatihan gabungan terkait dengan upaya mengatasi masalah narkoba juga dilakukan. Salah satu contoh pelatihan gabungan yang dilakukan adalah pelatihan gabungan untuk pencarian kapal yang membawa obat-obatan terlarang. Pelatihan ini didukung oleh Australia yang mengirimkan perwakilannya dari *Australian Border Force* (ABF) untuk melakukan pelatihan tersebut. Pelatihan awalnya disampaikan kepada empat puluh orang petugas dari Thailand dan selanjutnya diikuti dengan pelatihan selama satu minggu kepada petugas-petugas perwakilan dari negara-negara yang tergabung dalam *Safe Mekong Joint Operation*. Dalam pelatihan ini para petugas diajarkan teknik-teknik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menemukan kapal-kapal yang mengangkut obat-obatan terlarang, terutama kapal-kapal di daerah sungai-sungai kecil.¹⁰

5.2 Strategi Kerjasama

Selanjutnya adalah variabel strategi kerjasama yang melihat dari siapa inisiasi kerjasama tersebut berasal serta kepentingan dari kerjasama tersebut. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab dua sebelumnya, Sonya membagi strategi kerjasama menjadi dua strategi, yaitu *top-down* dan *bottom-up*. Selanjutnya yang menjadi pembeda antara kedua strategi tersebut adalah asal inisiasi kerjasama serta pertimbangan aspek-aspek kerjasama. *Top-down* adalah kerjasama yang diinisiasi oleh pihak elit politik negara dengan pertimbangan secara keseluruhan hingga keuntungan aktor-aktor di tingkat bawah, sedangkan *bottom-up* adalah kerjasama

¹⁰ ABC, 2017, "Officers Deliver Vessel Search Training to Safe Mekong Operation Countries", Australian Border Force, <https://newsroom.abf.gov.au/releases/officers-deliver-vessel-search-training-to-safe-mekong-operation-countries>, diakses pada 19 Agustus 2018 pukul 14.09 WIB.

yang diinisiasi oleh aktor yang lebih rendah dengan pertimbangan masalah yang terjadi dan kemudian memilih untuk melakukan kerjasama.¹¹ Dalam kasus ini, *Safe Mekong Joint Operation* merupakan kerjasama antar negara yang bersifat *top-down* karena kerjasama ini diinisiasi oleh pihak elit-elit politik untuk mencapai kepentingan negara masing-masing yang dalam kasus ini adalah menghapus narkoba dari kawasan Sungai Mekong.¹² Hal ini mempermudah terjadinya kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* karena diinisiasi oleh pihak pemerintah negara-negara yang bersangkutan dan didukung oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk isu-isu terkait narkoba di masing-masing negara yang terlibat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Safe Mekong Joint Operation* merupakan sebuah kerjasama yang pertama kali diinisiasi oleh pemerintah Cina, Thailand, Laos dan Myanmar dengan melibatkan badan-badan anti narkoba negara-negara yang terlibat dan kemudian diikuti oleh Kamboja dan Vietnam.¹³ Dengan terjadinya pencurian kapal kargo Cina dan dibunuhnya tiga belas orang pelaut Cina di Sungai Mekong yang menjadi titik picu dicetuskannya *Safe Mekong Joint Operation*, meskipun pada awalnya hanya Cina, Laos, Myanmar dan Thailand yang terlibat, namun dengan munculnya pencapaian-pencapaian kerjasama tersebut

¹¹ Loc.Cit, Sonya Gerfert, 2009.

¹² Loc.Cit, King-Oua Laohong, 2017, "Board tackles drug problem head-on".

¹³ Loc.Cit, Sonya Gerfert, 2009.

dan ajakan kepada Vietnam dan Kamboja untuk bergabung, maka pada tahun 2016 kedua negara tersebut juga bergabung.¹⁴

Kerjasama yang diinisiasi oleh pihak pemerintah ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi serta kepentingan aktor-aktor lain di tingkat bawah. Pemerintah mempertimbangkan keadaan negara masing-masing dan juga kondisi narkoba di negara masing-masing dan lalu membuat rencana kerjasama sesuai dengan kondisi dan keperluan negaranya. Hal ini terlihat dari dilakukannya patroli-patroli di daerah-daerah yang rawan sepanjang Sungai Mekong,¹⁵ dengan memperhatikan dan mempertimbangkan lalu saling berbagi informasi tentang kondisi di wilayah masing-masing negara, aktor-aktor terkait dapat menentukan titik-titik rawan yang membutuhkan patroli-patroli bersama. Selain itu juga dapat dilihat dari upaya pemerintah Myanmar untuk menjalin perdamaian dengan kelompok-kelompok etnis minoritas di negaranya seperti yang telah disebutkan sebelumnya.¹⁶

Sesuai pertimbangan pihak pemerintah tentang upaya untuk mengatasi masalah narkoba di wilayah, pemerintah Myanmar mempertimbangkan kondisi serta kepentingan kelompok-kelompok etnis tersebut dan berusaha untuk membangun perdamaian dengan mereka sebagai upaya untuk mencapai tujuan mengatasi masalah narkoba di wilayah tersebut. Perdamaian dengan kelompok-kelompok etnis tersebut

¹⁴ Staff Writer, 2016, "Thailand All Set For Third Phase Of Drug Crackdown In The Golden Triangle", Sukhumvit, <https://whatsonsukhumvit.com/thailand-all-set-for-third-phase-of-drug-crackdown-in-the-golden-triangle/>, diakses pada 19 Agustus 2018 pukul 15.06 WIB.

¹⁵ Loc.Cit, Xinhua, 2018.

¹⁶ Loc.Cit, Bangkok Post, 2018.

bergantung pada pertemuan-pertemuan untuk membicarakan kedamaian di antara kelompok tersebut dengan pemerintah Thailand.¹⁷

Dalam upaya mencapai perdamaian dengan kelompok-kelompok etnis minoritas tersebut, pihak Myanmar telah beberapa kali mengadakan pertemuan untuk membicarakan tentang upaya perdamaian tersebut dengan para representasi dari kelompok-kelompok etnis tersebut. Pada bulan Juli 2018 kemarin, Myanmar mengadakan pertemuan yang ketiga kali dengan para representasi kelompok-kelompok etnis tersebut setelah dua pertemuan sebelumnya dilakukan pada 2016 dan pada 2017 kemarin. Salah satu representasi menyatakan bahwa tujuan mereka menghadiri pertemuan dengan pihak pemerintah Myanmar tersebut adalah mereka memiliki harapan untuk membangun kembali kontak yang telah lama terputus dengan pihak pemerintah.¹⁸ Membangun kembali hubungan yang damai antara pihak pemerintah Myanmar dengan kelompok-kelompok etnis tersebut merupakan salah satu hal yang sedang diupayakan untuk memperlancar pencapaian tujuan mengatasi masalah narkoba di wilayah Sungai Mekong.

Pihak Myanmar dengan etnis-etnis tersebut mengadakan sebuah perjanjian yaitu *Nationwide Ceasefire Agreement* (NCA) yang adalah sebuah perjanjian yang mengatur tentang gencatan senjata sebagai salah satu upaya besar dalam perwujudan

¹⁷ King-Oua Laohong, 2018, "Myanmar Drug Woes to Spur Peace Deals", Bangkok Post, <https://www.bangkokpost.com/news/general/1470181/myanmar-drug-woes-to-spur-on-peace-deals>, diakses pada 19 Agustus 2018 pukul 15.34 WIB.

¹⁸ RFA, 2018, "Myanmar Opens New Round of Delicate Peace Talks With Ethnic Armies", Radio Free Asia, <https://www.rfa.org/english/news/myanmar/myanmar-opens-new-round-of-delicate-peace-talks-with-ethnic-armies-07112018164545.html>, diakses pada 19 Agustus 2018 pukul 15.47 WIB.

perdamaian nasional.¹⁹ Adapun kelompok-kelompok etnis yang diundang dalam pertemuan-pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:²⁰

- *All Burma Students' Democratic Front (ABSFD)*
- *National Democratic Alliance Army (NDAA)*
- *National Socialist Council of Nagaland – Khaplang (NSCN-K)*
- *Restoration Council of Shan State/ Shan State Army – South (RCSS/SSA-S)*
- *United Wa State Army / Party (UWSA)*
- *Arakan Liberation Party (ALP)*
- *Chin National Front (CNF)*
- *Democratic Karen Benevolent Army (DKBA)*
- *KNU/KNLA-Peace Council (KNU/KNLA-PC)*
- *Karenni National Progressive Party (KNPP)*
- *Karen National Union (KNU)*
- *New Mon State Party (NMSP)*
- *Pa-O National Liberation Organization (PNLO)*
- *Shan State Progress Party / Shan State Army – North (SSPP/SSA-N)*
- *Kachin Independence Organization (KIO)*

Pertimbangan selanjutnya juga dapat dilihat dari perencanaan agenda pembangunan alternatif untuk masyarakat.²¹ Pemerintah menyadari bahwa mulai dari

¹⁹ ISDP, 2015, "Myanmar's Nationwide Ceasefire Agreement", Institute for Security and Development Policy, <http://isdpeu/content/uploads/publications/2015-isdp-background-myanmar-nca.pdf>, diakses pada 19 Agustus 2018 pukul 16.11 WIB.

²⁰ Ibid.

proses penanaman hingga penjualan narkoba oleh masyarakat bukanlah tanpa alasan, hal ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang pada awalnya mengalami kesulitan dalam mendapatkan penghasilan untuk kehidupan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, pemerintah tidak hanya melakukan tindakan-tindakan untuk menghapuskan narkoba dan prekursornya, namun juga melakukan pembangunan alternatif untuk masyarakat supaya mereka bisa memiliki solusi-solusi selain narkoba. Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh pihak pemerintah atau aktor elit negara ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi serta kepentingan secara keseluruhan, sehingga keadaan yang ada dapat dilihat secara lebih utuh dan mendorong aktor-aktor bawah untuk ikut mendukung terlaksananya kerjasama tersebut.

Pembangunan-pembangunan alternatif untuk masyarakat sebagai upaya membawa masyarakat untuk tetap berada di luar aktivitas penanaman, produksi serta penjualan narkoba. *Safe Mekong Joint Operation* disebut juga memiliki *Alternative Development Plans* untuk negara-negara yang tergabung untuk diterapkan.²² Salah satu negara yang menceritakan tentang pembangunan alternatifnya terkait masalah narkoba adalah Laos yang mana mengimplementasikan pembangunan alternatif di Provinsi Houaphan di bagian Utara Laos yang menargetkan 38 desa di 4 distrik berisikan 2.881 rumah tangga dan 20.491 penduduk. Selain itu juga dengan Cina

²¹ Lao National Commission for Drug Control and Supervision, 2017, "Country Report of Lao PDR", LCDC, The 4th ASEAN Drug Monitoring Network Operational Workshop, diakses pada 22 Agustus 2017 pukul 14.29 WIB.

²² ASEAN Narcotics Cooperation Center, 2016, "ASEAN Drug Monitoring Report 2015", ASEAN-NARCO, <http://asean.org/storage/2017/08/Doc-4-ADM-Report-2015.pdf>, diakses pada 21 Agustus 2018 pukul 10.10 WIB.

melakukan pemantauan dan penilaian ladang opium setiap tahunnya.²³ Pembangunan alternatif ini sesungguhnya telah membuahkan hasil, dimana para mantan petani opium dibantu melalui diadakannya praktik-praktik mata pencaharian legal alternatif dan berkelanjutan, selain itu pembangunan secara merata di tempat-tempat terpencil juga dilakukan dengan tujuan mempermudah koneksi dengan pusat, diadakannya tabungan serta pendanaan. Lebih dari itu, pembangunan juga dilakukan dengan memperhatikan kesetaraan *gender* dengan mempertimbangkan bahwa sebelumnya wanita banyak yang dipekerjakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan buruh terkait penanaman opium. Saat ini para mantan-mantan pekerja penanaman opium di lokasi pembangunan alternatif banyak yang dialihkan menjadi petani beras, jagung dan menjadi peternak, gadis-gadis umur sekolah juga banyak yang kembali mendaftar sekolah.²⁴

5.3 Tujuan/Sasaran Kerjasama

Variabel selanjutnya adalah tujuan atau sasaran dari kerjasama. Setiap kerjasama dilakukan tentu saja untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Sonya Gerfert menjelaskan bahwa tujuan atau sasaran tersebut dapat terbentuk di berbagai macam bidang yaitu politik, sosial, militer, ekonomi dan lingkungan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, semakin banyak tujuan atau sasaran yang ingin dicapai oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kerjasama maka semakin tinggi juga niat pihak-pihak tersebut untuk menjalankan kerjasama tersebut yang tentu akan mempengaruhi

²³ Loc.Cit, Lao National Commission for Drug Control and Supervision, 2017.

²⁴ UNODC, "Alternative Development: Lao People's Democratic Republic", <https://www.unodc.org/unodc/en/alternative-development/laos.html>, diakses pada 25 Oktober 2018 pukul 14.59.

keberhasilan suatu kerjasama.²⁵ Masalah narkoba di wilayah Sungai Mekong tentu bukanlah sebuah masalah yang baru, namun merupakan masalah yang telah sejak lama menjadi konsen utama negara-negara sekitar Sungai Mekong. Narkoba merupakan salah satu masalah besar bagi negara yang mampu merusak bahkan warga negara-negara tersebut bila terus dibiarkan. Penulis akan menyebutkan sasaran atau tujuan negara-negara yang terlibat dalam *Safe Mekong Joint Operation* ini berdasarkan bidangnya masing-masing mulai dari politik, sosial, ekonomi dan militer, namun dalam kasus ini tidak akan dibahas tentang bidang lingkungan karena tidak ada sasaran atau tujuan yang berkaitan dengan bidang lingkungan dalam kerjasama tersebut.

Politik

Di bidang politik, tujuan yang ingin dicapai melalui *Safe Mekong Joint Operation* adalah meningkatkan kestabilan politik di wilayah Sungai Mekong. Seperti yang disebutkan oleh UNODC bahwasanya perdagangan narkoba menyebabkan ketegangan internasional yang mana salah satunya adalah perubahan dari keselarasan politik.²⁶ Sesungguhnya kestabilan politik dengan perdagangan narkoba erat kaitannya dan memiliki hubungan timbal balik. Selain perdagangan narkoba yang

²⁵ Loc.Cit, Sonya Gerfert, 2009.

²⁶ UNDCP, 1995, "The Social Impact of Drug Abuse", United Nations International Drug Control Programme, https://www.unodc.org/pdf/technical_series_1995-03-01_1.pdf, diakses pada 21 Agustus 11.32 WIB.

mengganggu kestabilan dan keselarasan politik, sebaliknya pula, upaya mengatasi masalah narkoba membutuhkan kestabilan politik yang cukup.²⁷

Untuk itu, pemerintah negara-negara yang tergabung dalam *Safe Mekong Joint Operation* ikut terlibat dalam perencanaan kerjasama serta implementasi kerjasama untuk mengatasi masalah narkoba di wilayah tersebut. Keterlibatan negara-negara yang bersangkutan dalam implementasi rencana kerjasama menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan ini karena dengan demikian implementasi rencana mengatasi masalah narkoba di Sungai Mekong dapat berjalan dengan maksimal. Keterlibatan pihak pemerintah masing-masing negara terlihat jelas dalam kerjasama ini. Selain dari dilibatkannya seluruh negara yang terkait dalam setiap pertemuan-pertemuan rutin yang diadakan untuk mengevaluasi implementasi dan perencanaan selanjutnya²⁸, dalam implementasinya pun masing-masing pihak ikut terlibat, hal ini terlihat dari adanya giliran masing-masing negara untuk menjadi lokasi pusat koordinasi dan pertukaran informasi untuk kerjasama yaitu *Safe Mekong Coordination Centre* (SMCC) seperti yang telah disebutkan sebelumnya.²⁹ Dengan pelibatan setiap pihak dalam implementasi rencana kerjasama ini, maka implementasi dapat berjalan dengan lebih baik dan juga mendorong rasa tanggung jawab pada masing-masing pihak.

Selain itu, dalam upaya memperbaiki kestabilan politiknya, Myanmar sebagai salah satu negara yang ikut tergabung dalam kerjasama ini juga berjanji akan

²⁷ Ibid.

²⁸ Loc.Cit, Huaxia, 2017.

²⁹ Loc.Cit, King-Oua Laohong, 2015.

mempercepat upaya perdamaiannya dengan kelompok-kelompok etnis minoritas sebagai upaya mencegah penyelundupan narkoba di wilayah perbatasan, hal ini dikarenakan adanya beberapa kelompok etnis bersenjata di Myanmar yang mengontrol kawasan-kawasan di mana industri narkoba dijalankan.³⁰ Seperti yang telah dibahas di bab serta variabel sebelumnya tentang beberapa etnis bersenjata di Myanmar yang juga ikut mengelola perdagangan narkoba, Myanmar mengupayakan perdamaian dengan melakukan diskusi-diskusi perdamaian dengan perwakilan-perwakilan dari masing-masing kelompok etnis. Diskusi masih terus dijalankan, dan hingga saat ini upaya tersebut telah menghasilkan sebuah persetujuan antara pihak Myanmar dengan kelompok-kelompok etnis tersebut. Persetujuan yang telah dihasilkan adalah *Nationwide Ceasefire Agreement* (NCA) yang di dalamnya mengatur tentang gencatan senjata.³¹ Persetujuan tersebut sejauh ini telah ditandatangani oleh sepuluh kelompok etnis dari lima belas kelompok etnis yang diajak dalam diskusi-diskusi perdamaian.³²

Sosial

Tujuan selanjutnya dari kerjasama ini adalah di bidang sosial yang adalah meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di wilayah Sungai Mekong melalui pemberantasan narkoba. Masyarakat yang tinggal di negara-negara di wilayah tersebut, banyak yang sudah terkena dan banyak pula yang terancam bahaya

³⁰ Bangkok Post, 2018, "Peace is crucial to drug war: government", Myanmar Times, <https://www.mmtimes.com/news/peace-crucial-drug-war-government.html>, diakses pada 21 Agustus 2018 pukul 11.58 WIB.

³¹ Loc.Cit, ISDP, 2015.

³² Loc.Cit, RFA, 2018.

narkotika. Kecanduan pada narkotika dapat menghancurkan bahkan generasi-generasi penerus negara serta maraknya perdagangan narkotika di wilayah tersebut seperti yang telah dijabarkan di bab sebelumnya menempatkan narkotika sebagai merupakan konsen utama bagi negara-negara yang terlibat. Memberantas perdagangan narkotika serta jaringannya dari tengah masyarakat menjadi salah satu tujuan dari kerjasama ini.³³

Demi mencapai sasaran tersebut, negara-negara terus melakukan upaya seperti melakukan patroli gabungan, pertukaran informasi dan pelatihan gabungan antar negara-negara yang terlibat untuk menghalangi alur keluar masuknya narkotika dan prekursorinya.³⁴ Upaya ini sejauh ini telah membuahkan hasil yang cukup nyata, terlihat dari keberhasilan *Safe Mekong Joint Operation* dalam mengurangi penanaman opium di wilayah tersebut. Berdasarkan survey oleh PBB dinyatakan bahwa penanaman opium di Myanmar telah berkurang. Myanmar merupakan salah satu dari tiga negara *Golden Triangle*, dan dalam hal produksi opium Myanmar menduduki peringkat kedua setelah Afghanistan.³⁵ Meskipun begitu, pada tahun 2017 berdasarkan survey dinyatakan bahwa Myanmar mengalami penurunan penanaman opium. Total wilayah penanaman adalah sekitar empat puluh empat ribu hektar yang

³³ Loc.Cit, Bangkok Post, 2017, "Head-on approach".

³⁴ Loc.Cit, Vientiane News, 2015.

³⁵ Chinpat Chaimon dan King-Oua Laohong, 2017, "Fighting the Vicious Circle in The Golden Triangle", Bangkok Post, diakses melalui <https://www.bangkokpost.com/news/special-reports/1309667/fighting-the-vicious-circlein-the-golden-triangle>, diakses pada 21 Agustus 2018 pukul 13.26 WIB.

telah mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2015 dimana total wilayah untuk penanaman adalah sebesar lima puluh lima ribu hektar.³⁶

Sumber: Central Committee for Drug Abuse Control Myanmar, *The 4th ADMN 2017*

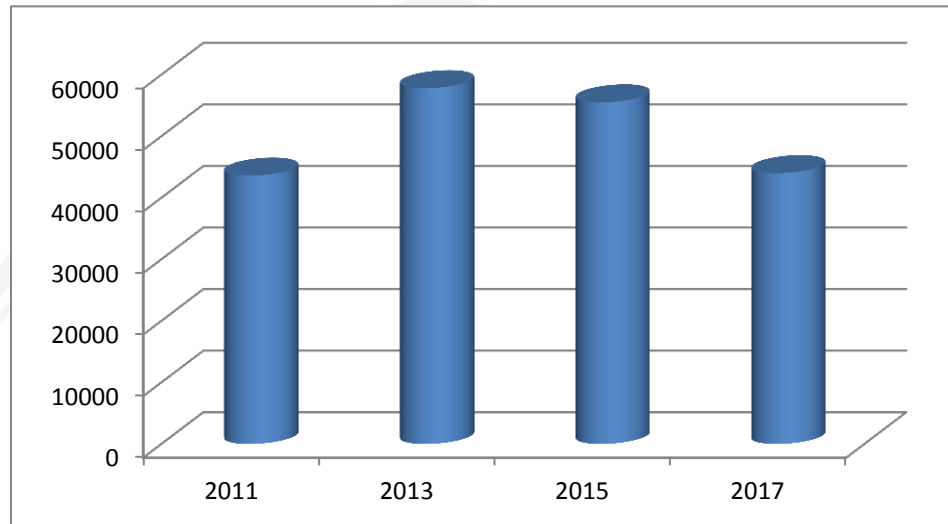


Diagram 1. Jumlah Penanaman Opium di Myanmar (Hektar)

Myanmar menjadi negara produsen opium terbesar setelah Afganistan bukanlah tanpa alasan. Besarnya produksi opium di Myanmar didukung oleh beberapa kelompok etnis bersenjata yang mengontrol wilayah-wilayah dimana produksi opium dilakukan. Meskipun jumlah penanaman di Myanmar telah berkurang, namun untuk memaksimalkan upaya tersebut harus ada tindakan yang diambil terkait dengan kelompok-kelompok etnis tersebut. Hal ini menjadi salah satu konsentrasi negara-negara yang tergabung dalam *Safe Mekong Joint Operation*, dimana Myanmar sebagai negara yang menjadi produsen opium telah berjanji untuk

³⁶ Jack Quann, 2017, "Myanmar Sees A 'Significant' Decrease in Opium Cultivation", <https://www.newstalk.com/Myanmar-sees-a-significant-decrease-in-opium-cultivation>, diakses pada 21 Agustus 2018 pukul 14.20 WIB.

mempercepat upaya perdamaian dengan kelompok-kelompok etnis tersebut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pemerintah Myanmar menunjuk beberapa menteri baru dalam rangka mendukung upaya *Safe Mekong Joint Operation*, salah satunya adalah Menteri Urusan Rumah Tangga yang mana dalam hal ini memegang peran penting dalam upaya perdamaian dengan beberapa kelompok etnis di Myanmar.³⁷

Selain itu *Safe Mekong Joint Operation* juga merencanakan pembangunan alternatif serta pelaksanaan pembangunan alternatif oleh pihak pemerintah sebagai upaya menjauhkan masyarakat dari produksi dan perdagangan narkoba.³⁸ Pembangunan alternatif diharapkan dapat memperbaiki kondisi masyarakat supaya masyarakat dapat terhindar dari tindakan kriminal seperti bisnis narkoba dan prekursornya. Perencanaan serta penerapan pembangunan alternatif di negara-negara yang tergabung menyasar pada masyarakat serta pemantauan ladang opium di negara-negara tersebut³⁹ seperti yang telah dibahas juga di variabel bentuk kerjasama sebelumnya.

Militer

Selanjutnya adalah sasaran atau tujuan dalam bidang militer yaitu meningkatkan keamanan di kawasan Sungai Mekong. Perdagangan dan penyalahgunaan narkoba merupakan sebuah ancaman bagi keamanan, dikarenakan

³⁷ Loc.Cit, RFA, 2018.

³⁸ Op.Cit, ASEAN Narcotics Cooperation Center, 2016.

³⁹ Loc.Cit, Lao National Commission for Drug Control and Supervision, 2017, "Country Report of Lao PDR".

isu tersebut merupakan sebuah ancaman bagi kehidupan manusia.⁴⁰ Karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, di bidang militer *Safe Mekong Joint Operation* menerapkan hal-hal yang diharapkan dapat mengatasi masalah narkoba sesuai dengan kondisi kawasan tersebut. Beberapa upaya tersebut adalah seperti yang telah banyak disebutkan sebelumnya yaitu patroli gabungan, pelatihan gabungan dan pertukaran informasi antar negara-negara tersebut. Patroli gabungan yang dilaksanakan oleh negara-negara terkait merupakan salah satu upaya kerjasama dengan tujuan melakukan inspeksi, perlindungan serta pemantauan di wilayah Sungai Mekong, terutama di titik-titik yang dianggap rawan dalam hal perdagangan serta pengangkutan narkoba dan prekursorinya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, patroli gabungan ini bukanlah sekedar patroli biasa melainkan patroli yang dilakukan bersama dan dengan persiapan serta perlengkapan yang memadai seperti kapal dengan perlindungan yang baik dan juga petugas-petugas keamanan yang juga memiliki perlindungan yang baik.⁴¹

Selain itu pelatihan gabungan juga dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki serta mempersiapkan para petugas-petugas yang terlibat dalam melakukan identifikasi serta pengatasan terhadap bermacam narkoba dan prekursorinya. Hal ini terlihat seperti yang tertulis sebelumnya dimana dilaksanakannya pelatihan gabungan, salah satunya yang didukung oleh Australia

⁴⁰ Transform, "International Security and The Global War on Drugs: The Tragic Irony of Drugs Securitisation", TRANSFORM, <https://www.tdpf.org.uk/resources/publications/international-security-and-global-war-drugs-tragic-irony-drug-securitisation>, diakses pada 23 Agustus 2018 pukul 15.03 WIB.

⁴¹ Loc.Cit, Elizabeth Yuan, 2011.

kepada Thailand, Laos, Myanmar, Cina, Kamboja dan Vietnam mengenai teknik serta peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi serta menemukan kapal-kapal yang digunakan untuk mengangkut narkoba dan prekursornya, terutama di kawasan dengan sungai-sungai yang kecil.⁴² Untuk mendukung upaya lainnya, pertukaran informasi juga dilakukan oleh negara-negara yang bekerjasama. Pertukaran informasi memang dianggap sebagai suatu hal yang penting, mengingat bahwa kurangnya komunikasi, koordinasi dan pertukaran informasi membuat negara-negara di kawasan tersebut tidak bisa mengatasi masalah narkoba dengan maksimal. Seperti telah dibahas dalam bab sebelumnya, seringkali informasi mengenai hal tersebut tidak sampai kepada pihak negara lain sehingga tidak ada koordinasi satu dengan yang lainnya yang menjadi titik lemah yang dimanfaatkan oleh para pelaku kriminal.⁴³ Untuk itu, negara-negara dibawah *Safe Mekong Joint Operation* mengadakan sebuah pusat untuk melakukan komunikasi, koordinasi serta pertukaran informasi antara negara-negara tersebut sehingga komunikasi, pertukaran informasi dan koordinasi dapat berjalan dengan lebih lancar yang dinamakan *Safe Mekong Coordination Centre (SMCC)*.⁴⁴

Upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keamanan di wilayah tersebut juga menghasilkan sebuah pencapaian penting, yaitu mengurangi jumlah kelompok besar penjual narkoba di kawasan Sungai Mekong. Melalui kerjasama ini, negara-negara tersebut berhasil menghancurkan salah satu dari lima sindikat

⁴² Loc.Cit, ABC, 2017.

⁴³ Loc.Cit, UNODC, "Mekong River Drug Threat Assessment".

⁴⁴ Loc.Cit, Rodney McNeil, 2018.

narkotika terbesar dan paling berpengaruh di kawasan tersebut. Penghancuran sindikat tersebut bukanlah hanya merupakan sebuah tindakan penangkapan beberapa anggota sindikat tersebut melainkan tindakan penghancuran serta penghapusan hingga ke jaringan-jaringan sindikat tersebut yang berjumlah dua puluh enam jaringan narkotika.⁴⁵

Penghancuran sindikat besar ini dimulai dari tertangkapnya salah satu pemimpin sindikat tersebut yaitu Naw Kham yang adalah “The Godfather”, yang mana sindikatnya adalah sindikat perdagangan narkotika bersenjata terbesar di Sungai Mekong.⁴⁶ Dengan terhapusnya satu sindikat besar tersebut, tersisa empat sindikat besar berpengaruh di kawasan Sungai Mekong dengan perkiraan sekitar tiga puluh empat jaringan narkotika. Satu dari keempat sindikat yang tersisa itu bersembunyi di Thailand sedangkan ketiga sindikat lainnya bersembunyi di desa-desa kelompok etnis yang tinggal di perbatasan. Nama-nama dari pemimpin-pemimpin sindikat tersebut telah diketahui dan informasi tersebut telah disebarkan di antara negara-negara yang tergabung dalam *Safe Mekong Joint Operation*.⁴⁷

Ekonomi

Tujuan atau sasaran selanjutnya adalah di bidang ekonomi. Tujuan dari kerjasama ini di bidang ekonomi adalah untuk meningkatkan integritas serta stabilitas ekonomi di negara-negara. Isu perdagangan narkotika ini merupakan sebuah ancaman

⁴⁵ King-Oua Laohong, 2016, “Mekong Allies Smash Ring”, Bangkok Post, <https://www.bangkokpost.com/news/general/1052357/mekong-allies-smash-ring>, diakses pada 21 Agustus 2018 pukul 15.21 WIB.

⁴⁶ Loc.Cit, Tim Hume, 2013.

⁴⁷ Loc.Cit, King-Oua Laohong, 2016, “Mekong Allies Smash Ring”.

untuk integritas dan stabilitas negara mengingat besarnya jumlah uang yang mengalir dalam bisnis gelap ini terutama di wilayah Sungai Mekong yang merupakan salah satu jalur perpindahan barang dan manusia terbesar dan tersibuk di dunia. Para pelaku kriminal mendapatkan untung yang besar dari perdagangan narkoba dan prekursornya dan mereka kemudian melakukan *money laundering* atau pencucian uang untuk membersihkan serta menghilangkan jejak kotor dari keuangan mereka.⁴⁸

Salah satu tujuan dari kerjasama ini adalah untuk melacak jejak kelompok-kelompok pedagang narkoba dan keuangan mereka serta pencucian uang yang mereka lakukan. Hal ini bukanlah sebuah tugas yang mudah, tidak semudah mencari informasi namun juga membutuhkan bukti yang cukup mengingat bahwa para pelaku kriminal ini telah melakukan pencucian uang sehingga mereka terlihat tidak bersalah. Sebagai cara untuk melacak informasi-informasi tersebut, negara-negara yang terlibat dalam *Safe Mekong Joint Operation* juga membangun kantor-kantor penghubung di masing-masing negara dan saling mengirim perwakilan negaranya untuk saling bertukar informasi. Selain itu, negara-negara yang terlibat juga telah setuju untuk melakukan saling tukar surat perintah penangkapan atas tersangka-tersangka kriminal narkoba di antara negara-negara tersebut. Lebih dari itu, untuk mendukung lancarnya kerjasama yang ada, tiga negara yaitu Laos, Thailand dan Kamboja telah setuju untuk membangun titik-titik pemeriksaan untuk menghadang perpindahan narkoba serta prekursornya. Sejauh ini telah didirikan 20 titik pemeriksaan di ketiga

⁴⁸ Loc.Cit, UNODC, "Mekong River Drug Threat Assessment".

negara tersebut.⁴⁹ Salah satu contoh proses pelacakan dan penangkapan adalah seperti yang terlihat dalam kasus penangkapan Naw Kham serta kelompoknya serta seluruh jaringannya yang merupakan salah satu kelompok pedagang narkoba terbesar dan berpengaruh di kawasan tersebut seperti yang disebutkan sebelumnya.⁵⁰ Para petugas memang telah mengetahui informasi tentang Naw Kham, namun dibutuhkan bukti serta alasan yang cukup kuat untuk menangkap pemimpin kelompok kuat tersebut. Setelah Naw Kham berhasil ditangkap, selanjutnya pelacakan, penyitaan serta penghapusan jaringan-jarainagnnya serta asset-aset yang dimiliki kelompok tersebut dilakukan oleh pihak yang berwajib.⁵¹

5.4 Institutional Set-Up

Selanjutnya adalah variabel *Institutional Set-Up*. Dalam penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa variabel ini adalah tentang peraturan, kebijakan serta hukum yang berlaku di negara-negara yang saling bekerja sama. Hal ini memiliki pengaruh dalam kelancaran sebuah kerjasama, karena seperti yang diketahui bahwa setiap negara memiliki kebijakan serta peraturan yang berbeda sehingga peraturan dan kebijakan yang ada dapat memperlancar atau malah menghambat proses kerjasama.⁵² Negara-negara yang melakukan kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* ini bukanlah negara-negara yang baru satu kali atau dua kali melakukan

⁴⁹ Dumrongkiat Mala, 2018, "Mekong River Anti-Narcotics Drive Affirmed", Bangkok Post, diakses melalui <https://www.bangkokpost.com/news/general/1390322/mekong-river-anti-narcotics-drive-affirmed>, diakses pada 22 Agustus 2018 pukul 16.57 WIB.

⁵⁰ Loc.Cit, Tim Hume, 2013.

⁵¹ Brendon Hong, 2014, "How China Used Drones to Capture a Notorious Burmese Drug Lord", Daily Beast, <https://www.thedailybeast.com/how-china-used-drones-to-capture-a-notorious-burmese-drug-lord>, diakses pada 22 Agustus 2018 pukul 17.08 WIB.

⁵² Loc.Cit, Sonya Gerfert, 2009.

kerjasama sebelumnya. Thailand, Laos, Myanmar, Vietnam dan Kamboja merupakan negara-negara anggota *Association of South East Asian Nations (ASEAN)* yang telah cukup lama berdiri dan memiliki hubungan erat antar anggotanya, sedangkan hubungan negara-negara tersebut dengan Cina juga sudah cukup erat terlihat dari banyaknya kerangka kerjasama yang telah ada antara negara-negara tersebut dengan Cina sejak sebelumnya seperti yang telah disebutkan dalam data di bab sebelumnya.⁵³ Thailand, Laos, Myanmar, Vietnam dan Kamboja sebagai anggota dari ASEAN sama-sama memiliki prinsip yang sama yang dianut oleh negara-negara anggota ASEAN yaitu prinsip non-interferensi. Dengan persamaan prinsip ini, masing-masing negara sudah mengerti dan menghargai batasan-batasan yang tidak boleh dilalui yang akan mengancam kedaulatan negara lainnya.⁵⁴

Meskipun begitu, kesungguhan negara-negara tersebut dalam mengatasi masalah narkoba tidak menjadi terhalang, dengan tetap menghormati kedaulatan satu dengan yang lainnya, mereka tetap menjalin kerjasama erat, tidak terlepas dari kebijakan yang dikeluarkan. Hal tersebut terlihat juga kebijakan yang diambil oleh salah satu negara berdasarkan hasil konsultasi dengan negara-negara lain di bawah rencana kerjasama *Safe Mekong Joint Operation*. Kebijakan tersebut telah disebutkan sebelumnya yang adalah kebijakan pemerintah Myanmar untuk menunjuk beberapa menteri baru dalam upaya melancarkan implementasi kerjasama tersebut. Pemerintah Myanmar menunjuk beberapa menteri-menteri baru seperti Menteri Urusan Rumah

⁵³ Loc.Cit, Sheng Lijun, 2006.

⁵⁴ Mieke Molothof, 2012, "ASEAN and the Principle of Non-Interference", E-International Relations Students, <https://www.e-ir.info/2012/02/08/asean-and-the-principle-of-non-interference/>, diakses pada 22 Agustus 2018 pukul 17.28 WIB.

Tangga, Menteri Urusan Perbatasan dan Menteri Kesehatan.⁵⁵ Menteri Urusan Perbatasan sebagai menteri yang mengurus urusan-urusan di perbatasan merupakan salah satu menteri yang ditunjuk oleh pemerintah Myanmar, dengan mempertimbangkan bahwa perbatasan di Myanmar merupakan daerah yang memerlukan perhatian khusus untuk mengatasi masalah narkoba. Selain itu Menteri Urusan Rumah Tangga juga dirasa perlu karena menteri ini lalu memiliki tugas-tugas untuk mengurus urusan rumah tangga kenegaraan Myanmar yang mana salah satunya adalah dalam upaya pencapaian hubungan damai dengan kelompok-kelompok etnis minoritas.⁵⁶ Hubungan, peraturan serta kebijakan yang dimiliki oleh negara-negara yang tergabung dalam *Safe Mekong Joint Operation* ternyata tidak menjadi sebuah faktor penghambat berjalannya kerjasama tersebut, bahkan beberapa kebijakan serta latar belakang hubungan baik antar negara-negara terkait justru menjadi salah satu faktor pendukung implementasi kerjasama tersebut, seperti penunjukan beberapa menteri baru oleh Myanmar tersebut.

5.5 Pendanaan Kerjasama

Variabel berikutnya adalah variabel pendanaan. Seperti yang telah dijelaskan dalam definisi konsep sebelumnya, Sonya Gerfert mengatakan bahwa dalam hal pendanaan terdapat dua jenis pendanaan yaitu pendanaan oleh insitusi dan pendanaan mandiri oleh aktor terlibat, serta menjelaskan bahwa pendanaan mandiri oleh aktor

⁵⁵ Loc.Cit, King-Oua Laohong, 2016.

⁵⁶ Loc.Cit, King-Oua Laohong, 2018, "Myanmar Drug Woes to Spur Peace Deals".

akan lebih mendorong kesungguhan aktor-aktor dalam mencapai tujuan, memaksimalkan implementasi dan pembentukan inovasi.⁵⁷

Safe Mekong Joint Operation sendiri merupakan sebuah kerjasama antar negara-negara yang mana pendanaannya berasal dari pendanaan mandiri oleh aktor-aktor yang terlibat. Pendanaan dilakukan oleh pihak negara-negara yang terlibat, ditambah dengan pencarian dukungan donasi dari negara-negara lain seperti Australia, Jepang, Korea, Jerman dan Amerika Serikat. Bantuan yang dibutuhkan tidak selalu dalam bentuk materi namun juga seperti pelatihan ataupun alat yang dibutuhkan.⁵⁸ Dalam pengimplementasian, kendala dana masih ditemui, salah satunya oleh Laos. Seperti dikatakan oleh Petugas Program UNODC untuk Laos, Erlen Audunson Falch, kendala dana memang terkadang menjadi penghalang pengimplementasian beberapa kebijakan yang diperlukan.⁵⁹ Namun begitu, melalui kerjasama ini, negara-negara saling bekerjasama termasuk dalam hal pendanaan demi tercapainya kepentingan bersama, yang mana salah satunya terjadi saat Kamboja dan Thailand setuju untuk bergabung untuk bersama mengumpulkan dana dengan Laos untuk membangun titik-titik pemeriksaan di sekitar. Dinyatakan juga oleh Sekrearis Jenderal ONCB, Sirinya Sittichai, bahwa dalam kerjasama ini, bila ada negara yang

⁵⁷ Op.Cit, Sonya Gerfert, 2009.

⁵⁸ Loc.Cit, King-Oua Laohong, 2016, "Major Drug Gang Smashed by Safe Mekong Operation".

⁵⁹ Ron Corben, 2016, "Mekong Nations Seek Closer Cooperation Against Growing Drug Scourge", VOA, <https://www.voanews.com/a/mekong-countries-drug-scourge/3511892.html>, diakses pada 22 Agustus 2018 pukul 18.45 WIB.

mengalami kesulitan dalam hal pendanaan supaya meminta bantuan dari negara-negara anggota lainnya yang terlibat juga.⁶⁰

Sesuai dengan penjelasan Sonya Gerfert yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, hal ini dianggap mendorong kesungguhan para aktor terlibat mengingat bahwa mereka juga melakukan pengeluaran dalam hal materil untuk mendukung berjalannya kerjasama ini. Lebih dari itu, beberapa negara bahkan mengeluarkan lebih banyak dalam hal pendanaan dibandingkan dengan negara lainnya yang memang kesulitan seperti disebutkan sebelumnya. Dengan mempertimbangkan ini, kesungguhan kerjasama serta pengimplementasian rencana kerjasama yang baik merupakan sesuatu yang cenderung ada di antara aktor-aktor karena untuk mencapai tujuan mereka tersebut mereka juga mengeluarkan sesuatu. Pendanaan ini sebagai salah satu tanggung jawab aktor dalam upaya mencapai tujuan, dan karena itu tentu saja mereka tidak ingin pengeluaran yang telah mereka lakukan menjadi sia-sia atau hilang begitu saja. Rasa lebih menghargai dana yang berasal dari pihak mereka sendiri inilah yang mendorong kesungguhan serta inovasi.⁶¹

5.6 Aktor Kerjasama

Variabel terakhir adalah variabel aktor. Variabel ini memiliki dua indikator yaitu jenis aktor dan jumlah aktor. Seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, jenis aktor yang terlibat dalam kerjasama ini merupakan aktor publik yaitu pihak pemerintah, badan anti narkoba serta petugas keamanan dari negara-

⁶⁰ King-Oua Laohong, 2016, "Drug precursor fight gears up", Bangkok Post, <https://www.bangkokpost.com/news/general/1160589/drug-precursor-fight-gears-up>, diakses pada 22 Agustus 2018 pukul 19.54 WIB.

⁶¹ Loc.Cit, Sonya Gerfert, 2009.

negara terkait. Pengidentifikasian jenis aktor ini dilakukan karena jenis aktor juga mempengaruhi jenis kerjasama yang dilakukan serta upaya-upaya yang dilakukan. Meskipun jenis aktor kerjasama ini merupakan aktor publik, namun tindakan-tindakan yang dapat diambil oleh aktor ini tidak terbatas hanya tertuju pada sektor publik saja namun juga pada entitas pribadi. Kerjasama antara aktor publik cenderung lebih mudah dalam penerapannya karena untuk pelaksanaan upaya dapat dengan mudah ditujukan kepada pihak publik maupun pribadi.⁶²

Dalam kasus ini, melibatkan enam aktor yaitu pemerintah Laos melalui *Drug Control Bureau* dan kepolisian Laos, pemerintah Myanmar melalui *Narcotics Control of Myanmar* dan kepolisian Myanmar, pemerintah Kamboja melalui *National Authority for Combating Drugs* (NACD) dan kepolisian Kamboja, pemerintah Cina melalui *China's National Narcotics Control Commission* (CNNCC) dan kepolisian Cina, pemerintah Vietnam dibantu kepolisian Vietnam dan pemerintah Thailand melalui *Office of the Narcotics Control Board* (ONCB) dan kepolisian Thailand.⁶³

Selanjutnya adalah jumlah aktor yang terlibat dalam kerjasama. Jumlah aktor yang terlibat menjadi berpengaruh karena semakin banyak aktor yang terlibat maka semakin sulit untuk menemukan kepentingan bersama, menjalin komunikasi bersama serta menngambil keputusan.⁶⁴

Dalam hal ini, jumlah aktor dalam *Safe Mekong Joint Operation* tidaklah sedikit namun juga tidak terlalu banyak. Namun untuk hal kepentingan bersama

⁶² Ibid.

⁶³ Loc.Cit, Dumrongkiet Mala, 2018.

⁶⁴ Loc.Cit, Sonya Gerfert, 2009.

tidaklah sulit untuk dibangun karena negara-negara yang tergabung dalam kerjasama ini memiliki kepentingan dan tujuan yang sama yaitu untuk mengatasi masalah narkoba di kawasan tersebut. Selain itu, meskipun jumlah aktor yang terlibat tidak sedikit, namun proses komunikasi antar aktor dipermudah oleh lokasi masing-masing aktor yang saling berdekatan satu sama lain dan adanya pusat koordinasi dan pertukaran informasi seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga komunikasi tidaklah sulit untuk dijalin.⁶⁵

⁶⁵ Loc.Cit, Rodney McNeil, 2018.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan secara singkat ringkasan dari kondisi narkotika di Sungai Mekong, upaya yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengatasi masalah narkotika di kawasan tersebut, *Safe Mekong Joint Operation* sebagai upaya yang dianggap memiliki hasil signifikan dalam mengatasi masalah narkotika di Sungai Mekong serta analisisnya. Setelah penjelasan singkat tersebut, penulis akan menarik kesimpulan dari seluruh bab-bab sebelumnya secara keseluruhan dan kemudian memberikan saran dari penulis terkait dengan studi kasus yang dianalisa oleh penulis.

6.1 Kesimpulan

Sungai Mekong sebagai salah satu sungai terpanjang di Asia merupakan sebuah jalur yang penting dalam hal perpindahan barang dan manusia. Sebagai salah satu jalur penting, Sungai Mekong dilalui oleh kapal-kapal dalam jumlah yang sangat besar setiap tahunnya.¹ Besarnya jumlah kapal yang mengangkut barang maupun manusia yang melalui Sungai Mekong juga dijadikan sebagai kesempatan oleh para pelaku tindak kriminal. Sungai Mekong sendiri mengalir jauh melalui beberapa negara yaitu Laos, Myanmar, Thailand, Vietnam, Kamboja dan terus mengalir hingga ke Laut Cina Selatan serta berperan juga sebagai perbatasan alami antara beberapa

¹ Loc.Cit, UNODC, "Mekong River Drug Threat Assessment".

negara di sekitarnya.² Dengan posisi tersebut, Sungai Mekong seperti yang telah disebutkan sebelumnya, mengalir melalui suatu area yang memiliki julukan *Golden Triangle* yang merupakan kawasan produsen opium terbesar nomor dua di dunia.³ Dengan adanya *Golden Triangle* dan mengalirnya Sungai Mekong melalui kawasan tersebut menjadikan Sungai Mekong sebagai suatu sungai yang rawan dimanfaatkan oleh para pelaku tindak kriminal untuk melaksanakan tujuannya. Salah satu dari tindakan kriminal yang dilakukan adalah penyelundupan narkoba dan prekursornya.

Penyelundupan narkoba dan prekursornya melalui Sungai Mekong ini banyak terjadi melalui penyebrangan-penyebrangan tidak resmi atau ilegal. Di sepanjang Sungai Mekong terdapat banyak titik-titik yang rawan dimanfaatkan oleh kelompok pedagang narkoba untuk melakukan penyebrangan tidak resmi guna menyelundupkan narkoba ataupun prekursornya.⁴ Dari titik-titik rawan tersebut, salah satu titik yang paling rawan adalah *Special Region 4* di Myanmar. *Special Region 4* ini menjadi sebuah titik yang sangat rawan dikarenakan kurangnya pengaruh serta kendali pemerintah Myanmar di daerah tersebut. *Special Region 4* merupakan sebuah wilayah semi-independen, sehingga pemerintah Myanmar dan lembaga anti narkoba di Myanmar sulit untuk masuk ke daerah tersebut.⁵

Dengan mempertimbangkan dampak-dampak yang dirasakan oleh negara-negara sekitar Sungai Mekong serta besarnya bisnis narkoba di kawasan tersebut, maka negara-negara tersebut menyadari pentingnya kerjasama dalam mengatasi

² Loc.Cit, Jeffrey W. Jacobs dkk, "Mekong River".

³ Loc.Cit, Kiran Moodley, 2015.

⁴ Loc.Cit, UNODC, "Mekong River drug threat assessment".

⁵ Ibid.

masalah tersebut, karena upaya masing-masing dirasa tidak akan mampu mengatasinya. Didorong dengan insiden penculikan kapal kargo Cina dan dibunuhnya tiga belas pelaut Cina oleh sebuah kelompok pedagang narkoba di Sungai Mekong bagian sebelah Utara Thailand pada tahun 2013, maka terbentuklah sebuah kerjasama yang bernama *Safe Mekong Joint Operation* untuk mengatasi masalah narkoba di wilayah Sungai Mekong yang dipelopori oleh Cina, Laos, Myanmar, dan Thailand.⁶ Tidak berhenti di situ, untuk memaksimalkan upaya penanganan isu narkoba di Sungai Mekong, negara-negara tersebut juga mengajak Kamboja dan Vietnam untuk turut bergabung dalam kerjasama mereka. Undangan tersebut kemudian direspon positif oleh Vietnam dan Kamboja setelah melihat pencapaian-pencapaian dari kerjasama tersebut yang mana Vietnam dan Kamboja bergabung pada tahun 2016, yang juga menjadikan semua negara di sekitar Sungai Mekong resmi bergabung dalam kerjasama tersebut.⁷

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan utama dari kerjasama ini adalah untuk menyegel kawasan *Golden Triangle* dari bahaya perdagangan dan penyelundupan gelap narkoba dan prekurnya.⁸ Untuk mencapai tujuan tersebut, melalui kerjasama ini negara-negara tersebut melakukan beberapa upaya seperti melakukan upaya pencegahan masuknya prekursor dan bahan-bahan kimia untuk produksi narkoba lainnya, patroli gabungan antar negara-negara yang terlibat, membangun pos-pos pemeriksaan di titik-titik tertentu, pembentukan pusat

⁶ Loc.Cit, Chinpat Chaimon, 2016.

⁷ Loc.Cit, Staff Writer, 2016.

⁸ Loc.Cit, Bangkok Post, 2017.

koordinasi dan informasi yaitu *Safe Mekong Coordination Centre* (SMCC), pertukaran informasi, pertukaran garansi penangkapan, hingga pelatihan bersama.⁹

Upaya-upaya yang dilakukan dalam kerjasama tersebut rupanya membuahkan hasil yang berupa pencapaian-pencapaian seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, yaitu tersitanya 20 ton metilen klorida, 25.884.580 pil metamfetamin, 8.153 kilogram kafein, 1.556 kilogram heroin, 179 kilogram opium, 10.300 kilogram zat kimia lainnya, serta tertangkapnya 3.398 orang terduga penjual narkoba pada tahun 2017.¹⁰ Selain itu, pencapaian besar yang berhasil diraih melalui kerjasama ini adalah berhasil ditangkap dan dihancurkannya salah satu dari lima sindikat narkoba terbesar dan berpengaruh di kawasan *Golden Triangle*, kerjasama ini berhasil menghancurkan serta menghapuskan hingga kepada jaringan-jaringan dari sindikat ini yang berjumlah dua puluh enam jaringan.¹¹ Pencapaian penting lainnya terlihat dari menurunnya jumlah penanaman opium di Myanmar, hal ini merupakan sebuah pencapaian penting mengingat bahwa Myanmar merupakan produsen opium terbesar nomor dua setelah Afghanistan. Penurunan opium di Myanmar ini terjadi yang mana total wilayah penanaman opium pada 2017 menurun menjadi 44.000 hektar, dibandingkan dengan total wilayah penanaman pada 2015 yang adalah 55.000 hektar.¹²

Dengan pencapaian-pencapaian yang telah berhasil diraih melalui kerjasama ini, negara-negara terkait terus memutuskan untuk melanjutkan kerjasama tersebut

⁹ Loc.Cit, King-Oua Laohong, 2016.

¹⁰ Loc.Cit, Huaxia, 2017.

¹¹ Loc.Cit, Tim Hume, 2013.

¹² Loc.Cit, Jack Quann, 2017.

dengan upaya-upaya tambahan lainnya. Salah satu upaya yang menunjukkan keseriusan negara terlibat dalam kerjasama tersebut terlihat dari penunjukan beberapa menteri baru oleh pemerintah Myanmar. Berdasarkan hasil konsultasi dengan negara-negara anggota kerjasama lainnya dalam rangka implementasi kerangka kerjasama *Safe Mekong Joint Operation*, pemerintah Myanmar menunjuk beberapa menteri baru yaitu Menteri Kesehatan, Menteri Urusan Perbatasan, dan Menteri Urusan Rumah Tangga.¹³ Penunjukan menteri baru tersebut merupakan salah satu upaya penting, terutama dengan mempertimbangkan juga kebutuhan pemerintah Myanmar untuk berdamai dengan beberapa kelompok etnis minoritas bersenjata yang memegang kendali di beberapa wilayah produsen narkoba di Myanmar.¹⁴

Dengan menggunakan Konsep *Cross-Border Cooperation* oleh Sonya Gerfert, penulis melakukan analisa terhadap kerjasama *Safe Mekong Joint Operation*. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, konsep ini memiliki beberapa variabel yang menjelaskan tentang bagaimana sebuah kerjasama lintas batas berjalan, serta faktor-faktor apa yang mendukung keberhasilan suatu kerjasama lintas batas. Variabel-variabel dari konsep tersebut adalah bentuk kerjasama, strategi kerjasama, tujuan atau sasaran, *institutional set-up*, pendanaan, dan aktor.¹⁵ Dalam analisa di bab sebelumnya, diketahui bahwa bentuk kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* adalah kerjasama *direct* atau langsung yang menurut Sonya menunjang jalannya kerjasama karena kerjasama antara negara-negara yang berbatasan secara langsung

¹³ Loc.Cit, King-Oua Laohong, 2016, "Major Drug Gang Smashed by Safe Mekong Operation".

¹⁴ Loc.Cit, Bangkok Post, 2018, "Peace is crucial to drug war: government".

¹⁵ Loc.Cit, Sonya Gerfert, 2009.

mempermudah jalannya kerjasama. Strategi kerjasamanya adalah *top-down* yang menurut Sonya juga cenderung lebih berhasil karena strategi ini merupakan kerjasama yang diinisiasi oleh pihak elit politik negara dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek dan juga kepentingan aktor yang lebih rendah, sehingga mendorong aktor-aktor lain juga untuk turut mendukung kerjasama tersebut. Tujuan atau sasaran dari kerjasama ini terlihat dari tujuan atau sasaran sosial, politik, militer dan ekonomi, yang mana menurut Sonya semakin banyak tujuan atau sasaran dari sebuah kerjasama juga akan mendorong niat atau motivasi anggota dalam melakukan kerjasama. Selanjutnya adalah *institutional set-up*, dalam variabel ini *institutional set-up* antara hukum-hukum di negara-negara yang terkait tidak menghalangi jalannya kerjasama tersebut, bahkan terdapat negara yang mengambil kebijakan khusus dalam upaya mendukung implementasi kerjasama tersebut. Selanjutnya adalah pendanaan, kerjasama ini dalam pelaksanaannya menggunakan pendanaan pribadi oleh anggota, Sonya mengatakan bahwa pendanaan pribadi oleh anggota lebih mendorong kesungguhan, komitmen serta lahirnya inovasi dalam kerjasama karena adanya harga yang dibayar untuk kelangsungan kerjasama tersebut. Variabel terakhir adalah aktor, dalam kerjasama ini aktor-aktor yang terlibat merupakan aktor publik, yaitu pemerintah, lembaga anti-narkotika serta kepolisian dari negara-negara yang terkait, hal ini menurut Sonya mendukung jalannya kerjasama karena kerjasama menjadi lebih mudah terutama dalam hal perizinan di bidang negara. Jumlah aktor juga berpengaruh, jumlah aktor yang terlibat dalam kerjasama ini tidak terlalu sedikit maupun terlalu banyak. Menurut Sonya, jumlah aktor yang terlalu banyak akan mempersulit suatu kerjasama, karena lebih sulit untuk menemukan kepentingan

bersama, solusi bersama serta pengambilan keputusan yang disetujui oleh seluruh aktor.

Faktor-faktor tersebut kemudian menjadi penunjang implementasi kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* menjadi lebih baik daripada kerjasama-kerjasama antara negara-negara tersebut sebelumnya. Komunikasi serta pertukaran informasi yang baik yang didukung oleh faktor-faktor di atas membangun rasa saling percaya antar negara-negara tersebut yang sebelumnya memang masih kurang. Selain itu komitmen yang besar dari negara-negara terlibat, bahkan hingga pengambilan keputusan oleh pemerintah Myanmar untuk melakukan penunjukan beberapa menteri baru juga menunjukan *institutional set-up* yang baik dalam kerjasama ini yang juga memperlancar implementasi kerangka kerjasama yang ada.

6.2 Saran

Setelah melakukan analisa terhadap kondisi narkoba di wilayah Sungai Mekong dan sekitarnya, upaya-upaya yang telah dilakukan sebelumnya, serta *Safe Mekong Joint Operation*, penulis berpendapat bahwa *Safe Mekong Joint Operation* merupakan sebuah kerjasama yang berhasil meraih hasil cukup memuaskan dalam pelaksanaannya. Rencana kerjasama antara negara-negara yang berlokasi di sekitar Sungai Mekong memang telah ada dari sebelumnya, namun kerjasama-kerjasama tersebut hanyalah sebatas penandatanganan MoU, deklarasi, serta rencana kerja, namun masih sangat kurang dalam hal pengimplementasiannya. Belum berhasilnya rencana kerjasama antara negara-negara tersebut sebelumnya terhadap oleh kurangnya rasa saling percaya antar negara, implementasi kerjasama yang kurang,

serta kerangka kerjasama yang juga belum memadai. Hal-hal tersebut menjadikan komunikasi antar negara-negara tersebut terkait isu narkoba menjadi tidak memadai, sedangkan kerjasama yang erat serta komunikasi yang baik sangat diperlukan.

Melalui *Safe Mekong Joint Operation*, negara-negara tersebut lebih menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan kerjasama mengatasi masalah narkoba. Rasa saling percaya satu dengan yang lainnya dibangun melalui patroli-patroli bersama, pelatihan bersama, pertukaran garansi penangkapan, hingga pusat koordinasi dan komunikasi yang diadakan secara bergiliran di masing-masing negara yang terlibat. Hal tersebut kemudian memupuk rasa saling percaya yang mempermudah jalannya kerjasama, karena rasa curiga yang besar antar negara merupakan salah satu penghambat implementasi kerjasama. Selain itu dengan didirikannya *Safe Mekong Coordination Centre* (SMCC) sebagai pusat koordinasi, komunikasi dan pertukaran informasi antar negara-negara yang terkait juga memperbaiki komunikasi dan pertukaran informasi, hal ini juga didukung oleh saling berdekatnya letak masing-masing negara. Berjalannya kerjasama ini juga didukung oleh faktor-faktor lainnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Saran dari penulis untuk kerjasama ini adalah untuk mempercepat proses penjalinan hubungan damai dengan etnis minoritas di Myanmar. Hal tersebut menjadi sangat penting, karena meskipun telah banyak pencapaian yang diraih melalui kerjasama ini, namun untuk menghentikan produksi narkoba di beberapa wilayah yang dikuasai oleh kelompok-kelompok etnis tersebut merupakan sebuah hal yang penting. Untuk mencapai hasil yang maksimal, masalah juga harus diatasi dari

sumbernya. Pencegatan penyelundupan narkoba dan prekursornya memang sudah baik, namun untuk hasil yang maksimal juga perlu dihentikannya produksi narkoba tersebut. Selain itu, pelatihan-pelatihan bersama yang ada juga harus ditambah dan dikembangkan mengingat masih cukup banyaknya petugas yang belum memiliki kemampuan lanjut dalam hal mengidentifikasi zat-zat prekursor yang masih baru digunakan. Lebih dari itu, penulis merasa bahwa kerjasama *Safe Mekong Joint Operation* telah cukup baik, hanya perlu memperbaiki beberapa kekurangan yang ada dan terus dilanjutkan dengan penuh kesungguhan serta komitmen dari negara-negara yang terlibat sambil terus mempelajari kekurangan serta hambatan yang ditemui selama implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Gerfert, Sonya. 2009. *Cross-Border Cooperation: Transforming Borders*.

Diakses melalui http://essay.utwente.nl/60149/1/BSc_S_Getfert.pdf.

Holsti, K. J. 1998. *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis*.

Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta. Erlangga.

Lijun, Sheng. 2006. *Cina-ASEAN Cooperation Against Illicit Drugs From The*

Golden Triangle. ASIAN PERSPECTIVE Vol. 30 (2). Diakses melalui <https://www.jstor.org/>.

Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan*

Metodologi. Jakarta. LP3ES.

Sousa, Luis De. 2012. *Understanding European Cross-border Cooperation: A*

Framework for Analysis, *Journal of European Integration*. Diakses melalui http://repositorio.ul.pt/bitstream/10451/6856/1/ICs_LSousa_Understanding_ARI.pdf.

Valentina, Firstyarinda. 2015. *Kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam*

Pengembangan Desa Melalui Sistem Saemaul Undong. Jurnal Ilmiah Transformasi Global Vol. 2 (2).

Website

Anonymous. *Drug Trafficking: Introduction, United Nations Office on Drugs and Crime*. UNODC. Diakses melalui <https://www.unodc.org/unodc/en/drug-trafficking/index.html>.

Anonymous. *About MRC*. Mekong River Commission. Diakses melalui <http://www.mrcmekong.org/about-mrc/>.

Anonymous. *International Security and The Global War on Drugs: The Tragic Irony of Drugs Securitisation*. Transform. Diakses melalui <https://www.tdpf.org.uk/resources/publications/international-security-and-global-war-drugs-tragic-irony-drug-securitisation>.

Anonymous. *Mekong River drug threat assessment*. Mekong MoU. UNODC. Diakses melalui https://www.google.co.id/url?url=https://www.unodc.org/documents/southeastasiaandpacific/Publications/2016/Mekong_River_Drug_Threat_Assessment_low.pdf.

Anonymous. 1980. *European Outline Convention on Transfrontier Co-operation between Territorial Communities or Authorities*. Council of Europe. Diakses melalui <https://rm.coe.int/1680078b0c>.

repository.ub.ac

Anonymous. 2011. *Methodology for integrating the cross-border dimension into the CoR's consultative work*. European Union. Diakses melalui <http://www.cor.europa.eu>.

Anonymous. 2015. *Myanmar's Nationwide Ceasefire Agreement*. Institute for Security and Development Policy. Diakses melalui <http://isdpeu.org/content/uploads/publications/2015-isdp-backgrounder-myanmar-nca.pdf>.

Anonymous. 2016. *ASEAN Drug Monitoring Report 2015*. ASEAN-NARCO. Diakses melalui <http://asean.org/storage/2017/08/Doc-4-ADM-Report-2015.pdf>.

Anonymous. 2016. *Safe Mekong Joint Operation to Combat Drug Now in Third Phase*. Chang Rai Times. Diakses melalui <http://www.chiangraitimes.com/safe-mekong-joint-operation-to-combat-drug-now-in-third-phase.html>.

Anonymous. 2017. *Head-on approach*. Bangkok Post. Diakses melalui <https://www.pressreader.com/thailand/bangkok-post/20170109/281492160999653>.

Anonymous. 2017. *Officers Deliver Vessel Search Training to Safe Mekong Operation Countries*. Australian Border Force. Diakses melalui <https://newsroom.abf.gov.au/releases/officers-deliver-vessel-search-training-to-safe-mekong-operation-countries>.

repository.ub.ac

Anonymous. 2018. *Myanmar Opens New Round of Delicate Peace Talks With Ethnic Armies*. Radio Free Asia. Diakses melalui <https://www.rfa.org/english/news/myanmar/myanmar-opens-new-round-of-delicate-peace-talks-with-ethnic-armies-07112018164545.html>.

Chaimon, Chinpat. 2016. *Vietnam and Cambodia Invited to Join The Safe Mekong Anti-Drug Operation*. Chiang Rai Times. Diakses melalui <https://www.chiangraitimes.com/vietnam-and-cambodia-invited-to-join-the-safe-mekong-anti-drug-operation.html>.

Corben, Ron. 2016. *Mekong Nations Seek Closer Cooperation Against Growing Drug Scourge*. VOA. Diakses melalui <https://www.voanews.com/a/mekong-countries-drug-scurge/3511892.html>.

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. "Introduction: The Dicipline and Practice of Qualiative Research". The Sage Handbook of Qualitative Research. <https://libguides.usc.edu/writingguide/qualitative>.

Huaxia. 2017. *Safe Mekong Operation Project scores remarkable anti-drug achievements*. Xinhuanet. Diakses melalui http://www.xinhuanet.com/english/2015-04/07/c_134130862.htm.

Hume, Tim. 2013. *Multinational police operation crushes Mekong drug gangs, says China*. CNN. Diakses melalui <https://edition.cnn.com/2013/07/02/world/asia/safe-river-mekong-drugs/index.html>.

Jacobs, Jeffrey W, dkk. *Mekong River*. Britannica. Diakses melalui <https://www.britannica.com/place/Mekong-River>.

Laohong, King-Oua. 2016. *Drug precursor fight gears up*. Bangkok Post. Diakses melalui <https://www.bangkokpost.com/news/general/1160589/drug-precursor-fight-gears-up>.

Laohong, King-Oua. 2017. *Board tackles drug problem head-on*. Bangkok Post. Diakses melalui <https://www.bangkokpost.com/news/politics/1176653/board-tackles-drug-problem-head-on>.

McNeil, Rodney. 2018. *Laos visits Safe Mekong Coordination Center*. National News Bureau of Thailand. Diakses melalui http://nwnt.prd.go.th/CenterWeb/NewsEN/NewsDetail?NT01_NewsID=WNPOL6108260010001.

Molothof, Mieke. 2012. *ASEAN and the Principle of Non-Interference*. E-International Relations Students. Diakses melalui <https://www.e-ir.info/2012/02/08/asean-and-the-principle-of-non-interference/>.

Moodley, Kiran. 2015. *Welcome to the Golden Triangle, the centre of the world's drug trafficking*. INDEPENDENT. Diakses melalui <https://www.independent.co.uk/news/world/asia/welcome-to-the-golden-triangle-the-centre-of-the-worlds-drug-trafficking-10100420.html>.

Quann, Jack. 2017. *Myanmar Sees A 'Significant' Decrease in Opium Cultivation*. Diakses melalui <https://www.newstalk.com/Myanmar-sees-a-significant-decrease-in-opium-cultivation>.

Writer, Staff. 2016. *Thailand All Set For Third Phase Of Drug Crackdown In The Golden Triangle*. Sukhumvit. Diakses melalui <https://whatsonsukhumvit.com/thailand-all-set-for-third-phase-of-drug-crackdown-in-the-golden-triangle/>.

Yuan, Elizabeth. 2011. *Four Nations Launch Joint Mekong Patrols*. CNN. Diakses melalui <https://edition.cnn.com/2011/12/12/world/asia/mekong-patrols/index.html>.

Pertemuan Resmi

Thein, Khin Maung. 2017. *Drug Situation in Myanmar*. Central Committee for Drug Abuse Control. The 4th ASEAN Drug Monitoring Network Operational Workshop.

LCDC. 2017. *Country Report of Lao PDR*. Lao National Commission for Drug Control and Supervision. The 4th ASEAN Drug Monitoring Network Operational Workshop.